Dra. Sulastiningsih, M.Si.
Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M.
Beta Asteria, S.E., M.M., M.Ec.Dev

IKAPI
Penerbit LAKEISHA

MEMBANGUN GREEN ENTREPRENEUR

Berbasis Spiritual dan Digital



MEMBANGUN
GREEN
ENTREPRENEUR
Berbasis Spiritual dan Digital

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasakan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a.Penerbitan Ciptaan; b.Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c.Penerjemahan Ciptaan; d.Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentrasformasian Ciptaan; e.Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f.Pertunjukan Ciptaan; g.Pengumuman Ciptaan; h.Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dra. Sulastiningsih, M.Si.
Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M.
Beta Asteria, S.E., M.M., M.Ec.Dev.

MEMBANGUN GREEN ENTREPRENEUR

Penerbit Lakeisha
2026

MEMBANGUN GREEN ENTREPRENEUR
Berbasis Spiritual dan Digital

Penulis:
Dra. Sulastiningsih, M.Si.
Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M.
Beta Asteria, S.E., M.M., M.Ec.Dev.

Editor : Hartini
Layout : Yusuf Deni Kristanto
Design Cover : Tim Lakeisha

Cetak I Februari 2026
15,5 cm × 23 cm, 77 Halaman
ISBN : 978-634-269-152-6

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha
(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi
Delukan RT 19/RW 09, Tulung, Tulung, Klaten, Jawa Tengah
Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com
Website : www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA



Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas Rahmat dan Karunia Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku dengan judul ***Membangun Green Entrepreneur Berbasis Spiritual dan Digital***. Tujuan dari penulisan buku ini adalah memberikan dasar pengembangan dan peningkatan kemandirian bagi para pelaku *green entrepreneur* dengan menggunakan konsep spiritual sebagai mindset bisnis dan *green digital* sebagai perilaku dalam bisnis. Tulisan ini diharapkan mampu mengembangkan dan memberdayakan *green digital entrepreneur* yang religius sebagai pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia.

Kami menyadari bahwa karya ini banyak kelemahan karena terbatasnya kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang kami miliki, untuk itu kritik untuk penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan. Ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat bagi kami serta semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, Januari 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI



PRAKATA ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vi**

BAB I
BEKERJA ADALAH IBADAH **1**

Islam Mendorong Umatnya Bekerja 2

Kekuatan Tauhid dalam Bekerja 3

Entrepreneur sebagai Alternatif Pilihan Pekerjaan 4

BAB II
***GREEN ENTREPRENEUR* SEBAGAI UPAYA MEMBUKA PINTU REZEKI** **6**

Green Entrepreneur sebagai Bisnis Masa Depan 6

Islam Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin 8

Pandangan Islam terhadap Rezeki 10

Kedudukan Harta 11

Cara Kepemilikan Harta 13

Rezeki Merupakan Ujian Keimanan 14

Bagaimana Membuka Pintu Rezeki? 15

Mewaspadai Penghambat Rezeki 20

BAB III
MEMBANGUN MOTIVASI *GREEN ENTREPRENEUR* **24**

Faktor yang Memengaruhi Menjadi *Green Entrepreneur* 24

Arti Penting Motivasi 25

Teori dan Konsep Motivasi 26
Hirarki Kebutuhan Maslow 28
Teori Kebutuhan David C. McClelland 28
Membangun Persepsi Positif 29
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi 29
Kunci Membangun Kepercayaan 30

BAB IV
DIGITALISASI *GREEN ENTREPRENEUR* 32
Generasi Milenial 32
Green Digital 33
Digital *Security* 36
Digital Marketing *Entrepreneurship* 37

BAB V
PERENCANAAN KEUANGAN *GREEN ENTREPRENEUR* 39
Konsep Pengelolaan Keuangan 39
Pentingnya Melakukan Pencatatan Keuangan 40
Perencanaan dan Peramalan Keuangan untuk *Entrepreneurs*: 41
Penetapan Tujuan Perencanaan Keuangan 42
Tahapan-Tahapan Perencanaan Keuangan 43
Pelaporan untuk Mengendalikan Perencanaan Keuangan 45

BAB VI
ETIKA BISNIS DAN PRINSIP BERMUAMALAH 46
Kapitalisme, Skandal Korporasi, dan Citra Akuntan 46
Islam dan Etika Bisnis 49
Krisis Etika dan Spiritualisme dalam Bisnis 51
Pengendalian Etika dalam Membangun Keadilan Sosial Ekonomi 53

Perilaku Bisnis Islami 56
Mindset Bisnis Abdurrahman Bin Auf 59
Akhlak dalam Bermuamalah 60
Prinsip Tauhid 61
Prinsip Etika 62
Prinsip Sosial 63
Prinsip Keseimbangan Atau Keadilan 63

DAFTAR PUSTAKA 66
TENTANG PENULIS 76



BAB I

BEKERJA ADALAH IBADAH

Tidak dibenarkan seorang mukmin berpangku tangan dengan alasan mengkhususkan waktu untuk beribadah atau bertawakal kepada Allah. Bagi Muslim yang mampu bekerja, tidak dibenarkan bergantung kepada orang lain. Sebagai salah satu persekutuan beramar makruf nahi mungkar, keluarga memiliki peran strategis, yaitu sebagai pilar utama penyiapan generasi penerus kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Jika kehidupan berkeluarga rapuh, akan lahir masyarakat yang lemah dan negara yang menjadi lemah pula. Begitu pula sebaliknya, apabila kehidupan berkeluarga penuh dengan keberkahan, akan lahir kehidupan masyarakat yang berkualitas, negara yang berdaulat dan dipenuhi rahmat dan ampunan Allah, baldatun thoyyibatun warabbun ghafur.

Untuk menjalankan aktivitas amal shalih tersebut, para anggota keluarga memerlukan sumber dana, sebagai salah satu bentuk sarana kehidupan (wasilah al-hayat). Kebutuhan akan sumber dana ini dapat dipenuhi melalui kerja keras secara halal, salah satunya sebagai *green entrepreneur.* "Lantas apabila selesai shalat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah dan sebutlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu memperoleh kebahagiaan" (Q.s.al-Jumu'ah, 62:10).

Islam Mendorong Umatnya Bekerja

Islam tidak menghendaki pemeluknya miskin. Untuk itu Islam mewajibkan umatnya untuk bekerja, memerintahkan umatnya untuk tidak menggantungkan diri atau meminta-minta kepada orang lain. Rasulullah Saw. menghimbau kepada umatnya agar menjadi tangan di atas, artinya selalu berusaha untuk memberikan bantuan kepada pihak lain, baik berupa harta, tenaga ataupun pikiran. Allah Swt telah menyediakan fasilitas di bumi yang terhampar luas untuk diolah dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Allah membekali manusia dengan potensi akal dan fisik (Q.s. al-Mulk, 67:15, Hud, 11: 61).

Selain itu, Allah Swt. telah memberikan sarana kehidupan untuk umat manusia. "Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit. Kemudian Dia menurunkan dengan air hujan tersebut berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagimu. Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dan Dia telah juga menundukkan bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah pula menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar, dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluan) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya…." (Q.s. Ibrahim,14:32-34)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa memanfaatkan sumberdaya atau sarana kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT, bergantung pada dua hal, yaitu ilmu dan amal (kerja). Ilmu atau sains berdiri di atas fondasi rasio atau akal. Inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan. "Lalu Kami hasilkan dengan hujan itu beraneka buah-buahan", ayat ini menjelaskan ilmu tumbuh-tumbuhan (botani). "Tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit"? ayat ini menunjukkan ilmu astronomi.

Allah SWT memberikan akal kepada manusia untuk mengoptimalkan perannya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Para fukhaha berpendapat, mempelajari dan menguasai ilmu agama (dien) hukumnya *fardhu 'ain* sedangkan mempelajari setiap ilmu yang bermanfaat untuk meninggikan agama Allah dan kesejahteraan umat manusia hukumnya fardhu kifayah, artinya menjadi kewajiban kolektif seluruh umat Islam.

Ilmu tidak bermanfaat jika tidak diamalkan atau dipraktikkan dengan bekerja. Bekerja dibutuhkan secara terus menerus untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik dan untuk mencapai karunia Allah. Bekerja merupakan kewajiban setiap individu muslim, tidak dibenarkan berpangku tangan dengan alasan mengkhususkan waktu untuk beribadah atau bertawakal kepada Allah. Bagi individu yang mampu bekerja, tidak dibenarkan bergantung kepada orang lain, Rasulullah saw melarang memberi sedekah kepada orang yang kaya dan mampu bekerja. Bekerja adalah segala amal usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik secara perorangan atau kolektif baik untuk kepentingan pribadi atau untuk orang lain, misalnya dengan menerima gaji.

"Seorang di antara kamu mengambil tali dan pergi ke gunung untuk mengambil kayu bakar, lalu dipikulnya pada punggungnya selanjutnya dijualnya, serta dengan cara ini ia bisa menghidupi dirinya, adalah lebih baik daripada ia meminta-minta kepada manusia, baik manusia itu memberikan atau tidak memberikan" (Hr. Ahmad dan Bukhari)

Karena itu, bekerja merupakan salah satu kewajiban setiap Mukmin. Mengenai hasil yang diperoleh menjadi kewenangan Allah, sebagai anugerah (rezeki) yang harus disyukuri. Banyak sedikitnya hasil yang diperoleh merupakan ujian dari Allah Swt. Nilai dari harta bukan terletak pada jumlah atau kuantitasnya, melainkan terletak pada manfaatnya. Maka, tepat ungkapan bijak yang menyatakan bahwa sedikit mencukupi lebih baik daripada banyak tetapi melalaikan. Bagaimanapun juga, yang harus dipahami adalah harta berfungsi sebagai amanah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Kekuatan Tauhid dalam Bekerja

Pemahaman yang benar mengenai makna dua kalimat syahadat (*syahadatain*) akan menjadikan kepasrahan setiap Mukmin kepada Allah swt bersifat total. Allah SWT akan menjadi tujuan dan sandaran hidupnya (*God Oriented*). Dunia dan seisinya, keluarga, harta, bisnis,

jabatan dan kekuasaan, semua hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penghalang kuat untuk menjadikan Allah SWT sebagai *God Oriented* adalah cinta dunia dan takut mati. Pada saat dunia menjadi tujuan, maka ukuran kesuksesan hidup pastilah materi. Dalam pandangannya, orang yang sukses adalah mereka yang mempunyai jabatan tinggi dan memiliki banyak harta. Sikap individu yang dikuasai materialisme menjadikan materi sebagai indikator kesuksesan, sedangkan sikap individu yang menjadikan Allah sebagai *God Oriented* indikator kesuksesan adalah kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, seharusnya setiap individu rajin, cerdas, cermat, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab dalam menjalankan amanah dan mengelola sarana kehidupan dan menghindari sifat malas, sebab bermalas-malasan merupakan penyakit hati yang akan merusak etos kerja. Sabda Rasulullah Saw berikut ini seharusnya dapat menginspirasi kita untuk segera bangkit dan menghilangkan segala bentuk penyakit hati, mengembalikan kesadaran yang telah lama hilang, kesadaran bahwa menegakkan syari'at Allah SWT di muka bumi yang merupakan satu-satunya pilihan untuk memakmurkan kehidupan umat manusia di alam semesta. Mukmin yang kuat lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah, meskipun masing-masing mempunyai kebaikan. Berkeinginan keraslah kepada sesuatu yang memberimu manfaat dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan bersikap lemah (Hr. Muslim).

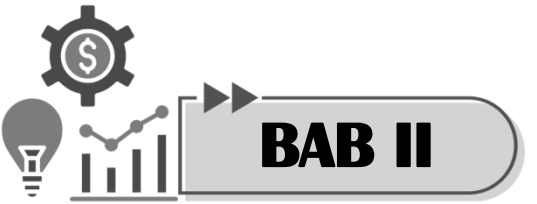
Entrepreneur sebagai Alternatif Pilihan Pekerjaan

Dalam memilih pekerjaan, faktor utama yang harus menjadi bahan pertimbangan adalah halal atau haram, misalnya jika untuk menjadi pegawai suatu instansi, harus menyuap sejumlah uang tertentu, maka cara yang ditempuh menjadi pegawai tersebut merupakan cara yang haram, meskipun menjadi pegawai merupakan hal yang diperbolehkan, bekerja di perusahaan yang memproduksi miras, menjadi haram karena ikut membantu produksi barang haram. Menjadi pengusaha juga merupakan profesi favorit, khususnya bagi mereka yang menyukai tantangan dan tidak ingin terikat oleh jam

kerja. Berbisnis atau berdagang merupakan pilihan pekerjaan yang halal dan dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Firman Allah dalam Qs Al-Baqarah: 275: "*Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"*. Anjuran untuk memilih profesi ini dijumpai pada sabda Rasulullah saw, bahwa Nabi Saw ditanyai, mata pencaharian apakah yang paling baik, jawabnya:"seseorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih (Hr. Al- Bazzar). Dalam hadist lain, disebutkan:"pedagang yang jujur lagi terpercaya, adalah bersama para Nabi, orang-orang yang benar dan para syuhada (Hr.Tirmidzi dan Hakim). Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah saw bersabda:"Perhatikanlah olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki". Ayat serta hadist tersebut menjelaskan kepada kita, bahwa berdagang merupakan pekerjaan yang mulia, jika dijalankan dengan benar sesuai dengan ketentuan syari'ah Islam. Di samping mendatangkan penghasilan, berbisnis juga dapat mengurangi tingkat pengangguran karena mampu membuka lapangan kerja.

Islam memberikan batasan yang jelas kepada para pebisnis, mengenai perilaku pengusaha yang benar. Islam mengatur dengan tegas permasalahan- permasalahan yang terkait dengan menjalankan usaha. Prinsip- prinsip ini meliputi prinsip dalam berproduksi, sirkulasi, penetapan harga, hubungan antara majikan dengan pegawai (kepegawaian), bahkan mengatur tentang sistem ekonomi mikro dan makro yang mampu menciptakan kesejahteraan umat manusia.



BAB II

GREEN ENTREPRENEUR SEBAGAI UPAYA MEMBUKA PINTU REZEKI

***Green Entrepreneur* sebagai Bisnis Masa Depan**

Brown dan Rotledge (2021) menyatakan bahwa usaha ramah lingkungan memproduksi barang yang ramah lingkungan (*green business as anestablishment that produces green output*). Makower and Pike, (2019) menyatakan bahwa dalam usaha ramah lingkungan diperlukan adanya keseimbangan antara keuntungan, keberlanjutan dan kemanusiaan (*green business requires a balanced commitment to profitability, sustainability and humanity)*.

Croston (2009) menyebutkan bahwa usaha ramah lingkungan dapat memberikan dampak positif seperti menjaga keberlanjutan organisasi lebih baik dari pada pesaing, memberikan manfaat pada lingkungan dan membantu kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat baik saat ini maupun masa yang akan datang serta mendukung pertumbuhan ekonomi (*green business have more sustainable business practices than competitors, benefiting natural system and helping people live today and tomorrow while making money and contributing to the economy)*.

Slovik (2011) menyebutkan pengusaha ramah lingkungan merupakan organisasi yang menjaga keberlanjutan lingkungan dengan meremajakan sumber daya dan mempertimbangan aspek

sumber daya manusia di semua segala aktivitasnya (*green entrepreneur can be defined as an organization that uses renewable resources (environmentally sustainability) and holds itself accountable for the human resource aspect of their activity*).

Menurut Cooney (2009), suatu bisnis dapat dikatakan sebagai *green* business apabila memenuhi empat kriteria: 1) perusahaan menginternalisasikan prinsip-prinsip sustainabilitas bisnis dalam setiap keputusan bisnis, 2) perusahaan menghasilkan dan menawarkan produk-produk atau jasa yang ramah lingkungan, 3) perusahaan tersebut lebih hijau atau lebih peduli lingkungan dibandingkan dengan perusahaan pesaing, dan 4) perusahaan memiliki komitmen berkelanjutan untuk menerapkan prinsip-prinsip lingkungan dalam operasi bisnisnya.

Pemahaman yang lebih luas tentang *green business* diberikan oleh John Elkington. John Elkington (2001) dikenal sebagai pencetus teori Triple Bottom Line of Businessmenyatakan bahwa pilar dasar dari keberlanjutan bisnis adalah alam semesta atau lingkungan (*planet*), masyarakat (*people*) dan laba perusahaan (*profit*). *Green business* adalah suatu paradigma bisnis yang menganjurkan dalam berbisnis untuk meraup keuntungan (*profit*), korporasi juga harus peduli, berkomitmen dan bertanggung jawab untuk melestarikan lingkungan dan alam semesta (planet) dan meningkatkan kesejahteraan sosial kepada masyarakat (*people*) (Cooney, 2009)

Dengan cara di atas, maka keberlangsungan dan kesejahteraan ekonomi korporasi dapat dicapai karena didukung oleh profitabilitas bisnis yang berkelanjutan (*sustainability profit*), konservasi alam semesta yang lestari (*sustainability planet*) dan kesejahteraan dan keadilan sosial yang berkelanjutan dari masyarakat (*people well being & equity)*. Menurut Dixon & Clifford, (2007) dan Salim, (2012) menyebutkan bahwa terdapat tiga dimensi dalam *green entrepreneur* yakni pertumbuhan bersih (*clean growth)*, peduli sosial (socially aware business) dan ramah lingkungan (environmentally save business).

Pentingnya *green business* atau *green entrepreneur* ini terlihat dari 1) hasil penelitian menyatakan 70 persen dari 200 konsumen di US, UK, Germany, Netherland, Australia dan Jepang bersedia membeli produk karena terdapat *green* product label seperti US energy star logo, *green* label in Thailand, Korea eco label dan lain lain (Yazdanifard, R. et.al, 2011); dan 2) Penerapan *green* business bermanfaat: a) meningkatkan pendapatan, b) mengurangi biaya, dan c) memperoleh subsidi, keringanan pajak dan pinjaman dari pemerintah (Yeng, W.F & Yazdanifard, R., 2015).

Hasil survei (Yazdanifard, R. et.al, 2011) menyatakan bahwa motif penerapan *green* business beragam, antara lain 1) untuk menebus dosa atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan sebelumnya, sehingga perusahaan akan terlindungi secara sosial; 2) patuh terhadap regulasi agar bisa mengurangi tekanan-tekanan politik dan sosial dari pemerintah dan masyarakat setempat; 3) menurunkan risiko bisnis dan risiko keuangan serta risiko politis; 4) meningkatkan akses politis, investasi, kredit dan bisnis perusahaan; 5) meningkatkan citra, reputasi dan nama baik perusahaan, sehingga mendapat apresiasi yang luas dari para *stakeholders*; dan 6) untuk keberlanjutan bisnis dan laba perusahaan dalam jangka panjang.

Salah satu wujud penerapan *green business* adalah pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) oleh perusahaan. Hasil riset di Indonesia menunjukkan kinerja dan nilai perusahaan meningkat pesat pasca perusahaan melaksanakan *corporate social responsibility* (CSR) secara berkelanjutan (Lako, 2013) Risiko bisnis dan risiko pasar menurun secara signifikan, setelah perusahaan melaksanakan *corporate social responsibility* secara konsisten (Lako, 2013).

Islam Sebagai Rahmatan Lil ‘Alamin

Islam tidak hanya suatu konsep hidup, namun sebagai dien yang harus dijabarkan dalam realitas kehidupan. Agama (dien) merupakan suatu sistem nilai, tata cara ibadah dan sistem kehidupan. Allah Swt menurunkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, yakni sebagai rahmat bagi seluruh alam. Awal dari syiar agama (dien) yang dibawa oleh para rasul Allah sebelum Nabi Muhammad Saw bersifat lokal.

Artinya, hanya untuk kepentingan kaumnya, seperti Nabi Musa As diutus untuk kaum Bani Israil, nabi Luth as untuk kaum Ad, sedangkan nabi Muhammad Rasulullah Saw untuk seluruh alam semesta, untuk umat manusia, bahkan untuk flora dan fauna sepanjang masa.

Sebagai sistem hidup (*manhajul hayat)*, Islam telah sempurna, yang tidak hanya mengurus perkara ritual, namun sistem hidup yang lengkap untuk mengelola (me-manage) manusia dan alam semesta sesuai dengan keinginan Yang Maha Pencipta, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. Al-Maidah ayat 3, yang artinya: "….Pada hari ini, telah Aku (Allah) sempurnakan bagimu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agama bagimu…".

Penjabaran mengenai bagaimana sistem Islam mengatur kehidupan umat manusia, Allah SWT menurunkan Syari'ah Islam. Syari'at Islam ini tercermin dalam firman Allah SWT (Al-Quran) dan sabda Rasulullah saw (Al-Hadist). Fungsi utama diturunkannya Syari'at Islam adalah melindungi umat manusia agar selamat dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Fungsi diturunkannya Syari'at Islam (*maqasidusy syari'ah*) Adalah sebagai berikut.

1. *Hifdzud dien*, yaitu menjamin kemerdekaan manusia dalam beragama (Qs. Al-Baqarah:256). Islam memberikan kebebasan kepada umat manusia untuk memeluk suatu agama, Islam menjamin kebebasan umat manusia dalam beragama. Dengan penerapan syari'at Islam tidak diperbolehkan memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu, memeluk agama harus atas dasar kesadaran, bukan paksaan
2. *Hifdzul 'aql*, yaitu melindungi akal dari segala pengaruh yang merusak fungsi akal dalam kehidupan umat manusia (Qs. Al-Maidah:90). Islam melarang segala hal yang merusak fungsi akal, seperti judi, minuman keras dan narkoba. Dengan penerapan syari'at Islam, umat manusia terlindungi kesehatan akalnya.
3. *Hifdzun nasl*, yaitu menjamin kesucian keturunan, sehingga tidak ada kesangsian mengenai nasab seseorang dengan orang tuanya (Qs Al-Isra' ayat:32).

4. *Hifdzun nafs*, yaitu melindungi dan menjamin keselamatan hidup umat manusia (Qs Al-Baqarah:179)
5. *Hifdzul maal*, yaitu menjamin dan melindungi hak kepemilikan manusia atas harta, baik yang bersifat hak pribadi maupun hak bersama (Qs. An-Nisaa':32 dan Qs Al-Baqarah: 188)

Melalui Syari'at Islam, Allah SWT mengatur bagaimana manusia menjalankan perannya sebagai khalifatullah di muka bumi. Bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah SWT. kepada umat manusia, agar digunakan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan. Petunjuk Allah Swt untuk sang khalifah ini meliputi segala sesuatu yang diperlukan manusia, oleh karena itu syari'ah Islam tidak hanya bersifat komprehensif, namun juga bersifat universal.

Komprehensif berarti, syari'ah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliqnya (Allah SWT), ibadah merupakan sarana untuk mengingatkan secara kontinyu tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Adapun muamalah menjadi aturan main (*rule of the game)* manusia dalam kehidupan sosialnya. Universal mengandung makna, bahwa syari'ah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat hingga hari akhir. Syari'ah Islam mampu menyelesaikan segala problem yang dihadapi umat manusia di sepanjang zaman.

Pandangan Islam terhadap Rezeki

Rezeki merupakan semua anugerah dan pemberian Allah Swt kepada setiap makhluk-Nya, sedangkan harta merupakan bagian dari rezeki. Terdapat dua istilah dalam Al-Qur'an yang menyangkut masalah rezeki dan harta, yaitu *ath-thayyibat* dan *ar-rizq*. Istilah *ath-tayyibat*, disebut dalam Al-Qur'an sebanyak delapan belas kali. *At-tayyibat* diterjemahkan sebagai barang-barang yang baik, barang-barang yang baik dan suci, barang-barang yang bersih dan suci. Istilah ini menunjukkan, bahwa barang-barang atau harta yang dikonsumsi oleh orang mukmin adalah yang mengandung nilai kebaikan, kesucian dan keindahan, sehingga harus halal secara zatnya dan halal

secara hakikatnya, artinya harta yang baik adalah yang diperoleh dengan cara yang halal. Sebaliknya, barang-barang (harta) yang najis dan tidak suci serta diperoleh dengan cara bathil, haram dikonsumsi oleh orang mukmin.

Istilah Ar-rizq diulang hingga 120 kali di dalam al-Qur'an. Istilah ini diterjemahkan sebagai makanan dari Allah, pemberian Allah, bekal dari Allah dan anugerah-anugerah Allah. Semua makna tersebut menunjukan konotasi, bahwa Allah SWT sebagai pemasok tunggal kebutuhan setiap makhluk. Istilah tersebut, menjelaskan bahwa, anugerah Allah, termasuk harta bagi orang mukmin harus membawa manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, .membawa kebaikan secara material, moral dan spiritual. Anugerah Allah harus menjadi sarana dan prasarana dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Kedudukan Harta

Tugas kekhalifahan manusia secara umum adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan (Qs. Al-An'am:165), serta tugas pengabdian atau ibadah dalam arti luas (Qs. Adz-Dzaariyaat:56). Dalam mengemban tugas tersebut, Allah Swt memberikan kepada manusia dua anugerah, yaitu manhaj al-hayat atau sistem kehidupan dan wasilah al-hayat atau sarana kehidupan (Qs. Luqman:20).

Manhaj al-hayat tersebut adalah dinul Islam, syari'at Islam dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidupnya. Pelaksanaan Islam sebagai *way-of life* secara konsisten dan sempurna akan melahirkan tatanan kehidupan yang baik, yang disebut sebagai hayatan *thayyibah* (Qs. An-Nahl:97). Sebaliknya, menolak pelaksanaan syari'ah Islam akan melahirkan kekacauan dalam kehidupan di dunia, kehidupan yang sempit serta kecelakaan di akhirat kelak (Qs Thaahaa:124-126). Syari'ah Islam juga diperlukan untuk mengelola wasilah al-hayat atau sarana kehidupan.

Pemilik mutlak wasilah al-hayat adalah Allah SWT. Kepemilikan manusia bersifat relatif, sebatas melaksanakan amanah untuk mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya (Qs. Al-

Hadiid:7). Status harta bagi setiap mukmin dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Harta sebagai amanah Allah. Manusia tidak mampu menciptakan energi, yang mampu dilakukan manusia hanya mengubah dari satu bentuk energi ke bentuk energi lain. Amanah ini harus dijaga dengan baik untuk kemaslahatan umat manusia.
2. Harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia dapat menikmatinya secara tidak berlebih-lebihan. Manusia memiliki kecenderungan kuat untuk memiliki, menguasai dan menikmati harta (Qs. Ali Imran:14). Harta sebagai perhiasan sering kali menyebabkan keangkuhan, kesombongan dan kebanggaan pada manusia, sehingga lupa pada Allah Swt sebagai Pencipta alam semesta (Qs. Al-A'laq:6-7)
3. Harta sebagai ujian keimanan, terutama menyangkut soal cara mendapatkannya dan cara memanfaatkannya. Apakah cara mendapatkan harta sesuai dengan ketentuan syari'ah Allah atau dengan cara bathil. Demikian juga dalam hal memanfaatkan harta, apakah harta yang diperoleh dimanfaatkan di jalan Allah atau untuk kebathilan. (Qs. Al-Anfaal:28)
4. Harta sebagai bekal ibadah, yakni untuk melaksanakan perintah Allah (menunaikan ibadah haji), melaksanakan muamalah melalui zakat, infaq. dan sedekah (Qs. At-Taubah: 41, 60 dan Qs Ali Imran: 133-134).

Dengan demikian, setiap Mukmin harus memahami peran harta secara benar, yaitu sebagai salah satu fasilitas dalam rangka meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Harta berfungsi sebagai media untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu, ketika membelanjakan harta tidak boleh berlebih-lebihan dan menimbulkan keburukan, tetapi mempertahankan keseimbangan antara sikap kikir dan sikap boros (Q.s al-Furqan, 25:67). Mengonsumsi harta secara berlebihan merupakan manusia jahiliyah, perilaku ini disebut israf atau pemborosan.

Cara Kepemilikan Harta

Kepemilikan harta harus dilakukan dengan usaha yang halal (Qs.2:267). "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezki-nya (QS Al-Mulk:15). Apapun usaha yang dilakukan, selama tidak menzalimi orang lain dan tidak melanggar ketentuan syari'at Allah Swt, merupakan usaha halal. Persepsi yang salah mengenai pekerjaan, telah mendistorsi semangat sebagian besar masyarakat untuk menciptakan pekerjaan. Bekerja dimaknai sebagai pegawai kantoran, dengan gaji tetap setiap bulan, pakaian seragam, kendaraan dinas dan atribut lain sebagai pegawai.

Islam memerintahkan umatnya untuk bekerja mencari nafkah secara halal serta melarang mencari harta dengan cara bathil. Hal-Hal berikut merupakan larangan dalam mencari harta:

1. Mencari harta dengan melupakan kematian (Qs. At-Takatsur:1-2), mencari harta dengan melupakan dzikrullah (Qs Al-Munafiqun:9), mencari harta dengan melupakan shalat dan zakat (Qs An-Nur:37). Islam tidak memandang harta atau kekayaan sebagai penghalang untuk mencari derajat tertinggi dan taqarrub kepada Allah. Rasulullah bersabda kepada Amru bin Ash:"Ya Amru, alangkah indahnya harta yang baik pada orang kaya yang shalih" (Hr. Ahmad). Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Rasulullah saw bersabda:"Tidak boleh dengki kecuali pada dua hal, orang yang diberikan Allah harta, kemudian dibelanjakannya untuk berbuat kebajikan dan orang yang diberikan Allah ilmu lalu dilaksanakan dan diajarkannya" (Hr. Muttafaqun 'Alaihi). Karena itu, harta sebagai sarana dalam beribadah, maka setiap mukmin dalam mencari harta tidak boleh melupakan ibadah kepada Allah Swt.
2. Memusatkan kekayaan pada sekelompok individu, termasuk penimbunan barang kebutuhan pokok masyarakat (Qs Al-Hasyr:7). Menghambat distribusi barang atau jasa, khususnya yang menyangkut kebutuhan masyarakat merupakan tindakan yang sangat zalim, apalagi jika tujuannya hanya untuk memperkaya diri.

3. Dilarang melakukan usaha- usaha haram, seperti riba (Qs 2:273-281), melalui perjudian dan jual beli barang yang dilarang atau haram (Qs.Al-Ma'idah:90-91), mencuri, merampok dan korupsi (Qs Al-Ma'idah:38), mengurangi takaran (Qs.Al-Muthaffifin:1-6), mencari harta melalui cara-cara yang bathil dan merugikan (Qs.2:188)

Rezeki Merupakan Ujian Keimanan

Masalah ekonomi yang tak kunjung tuntas, berbagai bencana alam yang meluluhlantakkan sarana dan prasarana publik, telah membuat daya beli masyarakat kian melemah. Pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dilakukan oleh banyak perusahaan, memperparah kondisi ekonomi masyarakat. Akibatnya sering terdengar ungkapan betapa susahnya mencari rezeki.

Ungkapan di atas, sekilas nampak sangat manusiawi, namun sebenarnya mengarah pada kekecewaan atas anugerah yang Allah berikan. Dengan kata lain merupakan ungkapan pengingkaran atas nikmat Allah. Ingat peringatan Allah Swt dalam Qs Al-'Adiyat ayat 6-7: "Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak bersyukur kepada Tuhannya, dan ia menyaksikan sendiri keingkarannya itu". Dalam Qs Ibrahim, ayat 7:"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari, sesungguhnya siksa-Ku amat pedih".

Pada umumnya, manusia baru menyadari akan nikmatnya rezeki, setelah Allah mencabutnya. Sebagai contoh, pada waktu diberi kesehatan, manusia jarang yang mensyukurinya, dan pada saat Allah mengujinya dengan sakit, baru merasakan betapa nikmatnya rezeki kesehatan.

Rezeki bagi seorang Mukmin merupakan ujian. Dalam keadaan lapang ataupun dalam keadaan sempit, setiap mukmin harus menyadari, bahwa semua itu merupakan salah satu bentuk ujian yang harus dihadapinya dengan penuh kesabaran dan kesyukuran. Apabila Allah Swt mengujinya dengan kesempitan, ia akan bersabar dan terus berusaha, pada saat Allah Swt mengujinya dengan kelapangan, ia akan bersyukur dan menafkahkan sebagian rezeki

yang telah diterimanya untuk *fi sabilillah*. Allah berfirman:"Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan ia nikmat, ia berkata "sesungguhnya aku diberi nikmat itu karena kepintaranku. Sesungguhnya semua itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (Q.s.az-Zumar, 39:49)

Tidak sedikit manusia yang gagal diuji dengan kelapangan rezeki. Banyak contoh seperti ini yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti kisah Qarun, Fir'aun dan Namrudz. Pada zaman Rasulullah, terdapat kisah yang cukup populer, yaitu Tsa'labah, yang lulus ujian saat diberi ujian dalam kesempitan rezeki, dan tidak lulus ujian pada saat Allah mengujinya dengan kelapangan rezeki. Setiap Mukmin sudah seharusnya menyadari akan hal ini, bahwa kelapangan rezeki merupakan ujian yang dapat menjadikan manusia kufur terhadap nikmat Allah SWT.

Ujian berupa kesempitan rezeki harus dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan, banyak manusia yang berpaling dari jalan Allah karena diuji dengan kesempitan rezeki, banyak manusia yang putus asa dan berprasangka buruk terhadap Allah, lantaran diujinya dengan kesempitan hidup. Sifat putus asa ini merupakan karakter manusia kafir:" sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir (Qs. Yusuf, 12::87).

Bagaimana Membuka Pintu Rezeki?

Rasulullah Saw, memberikan petunjuk kepada umatnya, bagaimana membuka pintu rezeki, petunjuk tersebut, sebagai berikut.

1. Mencukupkan Diri dengan yang Halal dan Menghindari yang Haram

   Rasulullah saw bersabda:" Wahai orang yang beriman, makanlah dari sebaik-baik rezeki yang Allah berikan kepadamu. Kemudian nabi menyebut orang yang selalu mengembara, hingga tidak terpelihara badannya, terurai rambutnya dan berdebu, sambil mengangkat tangannya:" Ya Rabbi, Ya Rabbi, sedang makanan dan pakaiannya haram, maka bagaimana diterima do'anya? (Hr Muslim).

Makna harta haram meliputi dua hal, yaitu (1) haram zatnya, seperti bangkai, darah dan daging babi, benda-benda haram ini secara medis akan merusak fungsi organ tubuh dalam manusia; dan (2) haram secara hakekat, yaitu terkait dengan bagaimana cara mencari harta tersebut, misalnya harta yang diperoleh dari hasil korupsi atau bisnis barang haram.

Harta haram pada dasarnya bukan rezeki, namun musibah meskipun mendatangkan kenikmatan sementara di dunia. Bagi orang mukmin, harta yang boleh dikonsumsi hanya harta yang halal, bahkan kita harus menjauhkan diri dari harta yang syubhat, sebab sesuatu yang syubhat mendekati haram, sedangkan bagi orang kafir antara yang haram atau yang halal sama saja. Dalam hadist di atas dijelaskan, bahwa harta haram akan menjauhkan dari ridho Allah, sehingga Allah tidak akan mendengarkan do'anya.

2. Menjauhkan Diri dari Hal-Hal yang Bersifat Syubhat

   Syubhat merupakan perkara yang masih belum jelas tentang halal dan haramnya, setiap mukmin harus bersikap hati-hati terhadap hal-hal yang bersifat syubhat. Rasulullah bersabda: "sesungguhnya yang halal itu sudah jelas, yang haram juga sudah jelas, di antara keduanya ada perkara-perkara yang meragukan yang tidak dapat diketahui oleh kebanyakan manusia. Maka dari itu, barangsiapa yang berhati-hati dari yang syubhat, maka akan bersih agamanya dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus dalam syubhat, akan terjerumus ke dalam hal yang haram, bagaikan gembala yang mengembala di tempat terlarang, ia akan terjerumus ke dalamnya". (Hr Bukhari Muslim). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali hal-hal yang bersifat syubhat, dengan menghindari hal-hal yang syubhat ini, insya Allah akan terhindar dari hal yang haram.

3. Senantiasa Berprasangka Baik kepada Allah Swt

   Setiap mukmin harus senantiasa berprasangka baik kepada Allah Swt, sebab Allah akan memberikan sesuai dengan sangkaan hamba-Nya. Bersabda Rasulullah:"Allah telah berfirman:" Aku selalu mengikuti sangkaan hamba-Ku (Hr. Bukhari Muslim).

Setiap mukmin harus menggantungkan rezekinya kepada Allah semata, sebab hanya Allah-lah pemasok tunggal segala kebutuhan makhluk-Nya, haram hukumnya berprasangka buruk kepada Allah, jika terlintas prasangka buruk terhadap Allah, hal itu merupakan bisikan syaitan, maka segera beristighfar, mohon ampun kepada Allah

4. Beriman dan Bertaqwa kepada Allah Swt

   Wujud dari keimanan dan ketaqwaannya ini adalah pengamalan syari'at Allah secara kaffah. Qs Ath – Thalaq: 2-3: "Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."

   Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, mendapat ujian yang sangat berat dari Allah Swt, berupa krisis ekonomi yang berkepanjangan, bencana alam yang bertubi-tubi. Hal ini dikarenakan umat Islam mengingkari syari'at Allah, tidak lagi mengindahkan perintah dan larangan Allah. Padahal Allah SWT berfirman dalam Qs Al-A'raaf: 96: "Jikalau seandainya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka barokah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka kami siksa mereka akibat perbuatannya."

5. Senantiasa Bertawakal Kepada Allah Swt

   Allah SWT sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, maka hanya kepada Allah-lah semua persoalan harus dikembalikan. Tawakal tidak berarti hanya berserah diri, namun berusaha keras dan berserah diri kepada Allah SWT, manusia hanya mempunyai kewajiban untuk bekerja atau beramal, yang menentukan hasilnya Allah SWT.

   Ikhlas menerima ketentuan Allah setelah melalui usaha disebut tawakal. Firman Allah dalam Qs At-Thalaq: 3:" Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka ia akan Kami cukupi". Dalam hadist riwayat At-Tirmidzi Rasulullah saw bersabda:"Andaikan kamu bertawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberi rezeki kepadamu, sebagaimana burung

keluar pagi dengan perut kosong, dan kembali senja dengan perut kenyang"

6. Senantiasa Bersabar, Bersyukur Dan Memperbanyak Istighfar
   Sikap setiap mukmin dalam menjalani kehidupan ini adalah selalu bersabar dan bersyukur. Pada saat diuji dengan kesempitan, ia akan bersabar dan pada waktu ia diuji dengan kelapangan, maka ia akan bersyukur. Firman Allah:"Dan berikanlah khabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "*inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un*", sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali kepada Allah" (Qs Al-Baqarah.2:156–157). Dalam Qs Ibrahim ayat 7, Allah menjelaskan:" Barangsiapa bersyukur atas nikmat-Ku, maka akan Aku tambah nikmat-Ku kepadanya"
   Istighfar (memohon ampun kepada Allah) merupakan bentuk penyesalan manusia atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Dengan diampuninya dosa-dosa, maka Allah akan memberikan ridho-Nya, jika Allah telah memberikan ridho-Nya, maka akan terbukalah pintu-pintu kebaikan. Sabda Rasulullah saw:" Barangsiapa yang tetap beristighfar (mohon ampun kepada Allah), Allah akan melepaskan dari segala kesulitan, dan melapangkan segala kesempitan, dan memberinya rezeki yang tidak terduga-duga" (Hr. Abu Dawud)."
7. Senantiasa Berikhtiar dan Menyambung Tali Silaturahmi
   Berikhtiar atau bekerja merupakan kewajiban, jangkauan pekerjaan akan menjadi lapang dengan selalu menyambung tali silaturahmi. Firman Allah Swt dalam Qs Al-Jumu'ah ayat 10:" Maka dari itu, apabila telah ditunaikan sholat, bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah". Rasulullah saw bersabda:"barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ditunda ajalnya, hendaknya menyambung tali silaturahmi (Hr. Bukhari Muslim). Silaturahmi merupakan pembuka pintu rezeki, sebab rezeki Allah tidak datang secara tiba-tiba, tidak mungkin terjadi hujan uang atau hujan emas dari langit, melainkan diperlukan musababnya, salah satu jalan utamanya adalah silaturahmi (networking).

8. Bersungguh-Sungguh dalam Beribadah dan Senantiasa Berdoa
   Tujuan Allah SWT menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Rasulullah saw bersabda: ”Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman, wahai bani Adam, bersungguh- sungguhlah kamu dalam beribadah kepada-Ku, niscaya Aku isi hatimu dengan kekayaan dan Aku tutup hatimu dari kemiskinan. Jika kamu tidak mengerjakan hal itu, maka Aku akan penuhi tanganmu dengan kesibukan dan tidak Aku tutup hatimu dari kemiskinan (Hr. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim). Firman Allah dalam Qs Al- Jumu’ah, 62 ayat 10 “ …. Dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak- banyak, supaya kamu beruntung”. Makna beruntung dalam ayat ini adalah selamat dari fitnah dunia dan fitnah akhirat. Pengusaha yang sukses dengan mendapatkan keuntungan besar, namun dalam mengelola bisnisnya, ia tidak mengindahkan ketentuan halal dan haram, Pengusaha tersebut hanya mendapatkan keuntungan jangka pendek, sebab harta haram yang diperolehnya pada dasarnya merupakan musibah baginya.
   Berusaha tanpa berdoa menunjukkan adanya sifat kesombongan, Qs Al- Mukmin:40:60: ”Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina.”
9. Memperbanyak Infaq dan Shodaqah
   Rezeki pada hakikatnya merupakan amanah Allah, untuk itu Allah akan memperlancar aliran rezkei untuk orang yang dermawan dan mempersempit rezeki untuk orang yang kikir. Perumpamaan orang yang menafkahkan rezekinya di jalan Allah, diabadikan dalam Qs Al-Baqarah:261: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan di jalan Allah) adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki, Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

10. Tekun, Ulet, dan Kerja Keras

    Rezeki Allah Swt akan diberikan kepada semua makhluk-Nya, kepada semua manusia, baik mukmin ataupun kafir. Orang kafir yang tekun dan bekerja keras akan diberikan rezeki di dunia, dan sebaliknya orang mukmin yang malas akan menanggung akibatnya, yaitu kemiskinan. Hal ini karena rezeki Allah untuk makhluk-Nya di dunia diberlakukan ketentuan umum, yaitu sebab-akibat yang dapat dipelajari dengan akal manusia. Qs Al-Anfaal, ayat 53:

    "Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Setiap mukmin diwajibkan bekerja mencari nafkah untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya, untuk itu sifat malas bukan sifat orang mukmin. Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk selalu memberi, dengan sabdanya:"Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah, tangan di atas ialah yang memberi dan tangan di bawah ialah yang meminta" (Hr. bukhari Muslim)

    Sifat tekun, ulet, bekerja keras merupakan sikap yang harus dimiliki *entrepreneur*. Sifat malas merupakan salah satu hal yang menghambat datangnya rezeki. Sabda Rasulullah ketika membangunkan putrinya Fatimah:" Hai putriku, bangunlah kamu, sambutlah rezeki Rabbmu dan janganlah tergolong orang-orang yang lalai, sesungguhnya Allah membagi-bagi rezeki manusia antara terbitnya fajar dan menjelang terbitnya matahari" (Hr Baihaqi).

Mewaspadai Penghambat Rezeki

Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, manusia diwajibkan untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Allah SWT akan memberikan rezeki sesuai dengan yang diusahakan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs An-Nisa ayat 32:"laki-laki akan

mendapatkan bagian dariapa yang mereka usahakan, dan wanitapun akan memperoleh bagian daripada apa yang mereka usahakan. Mintalah kepada Allah, dari sebagian karunia-Nya, karena Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu". Karena itu, setiap mukmin harus senantiasa waspada terhadap godaan syaitan yang selalu berusaha menjerumuskan manusia ke jalan kesesatan. Berikut beberapa godaan yang akan menutup pintu rezeki.

1. Bermalas-Malasan

   Bermalas-malasan merupakan salah satu sifat dasar syaitan, sifat ini selalu dibisikkan kepada manusia, agar manusia menjadi sedikit amal sholihnya, menyukai perbuatan yang sia-sia, bahkan melakukan perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah. Orang yang malas pada dasarnya berada dalam pengaruh syaitan. Salah satu sifat orang mukmin adalah pekerja keras, sebagaimana Qs Al Insyiqaq, ayat 6: "Wahai manusia sesungguhnya engkau telah bekerja keras untuk menemui Tuhanmu, maka engkau akan menemui-Nya." Jika terdapat orang mukmin, namun hidupnya dipenuhi rasa malas, maka harus diluruskan keimanannya, dengan selalu menambah ilmu, mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sebab siapapun yang berpegang teguh dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, niscaya akan memenuhi hidupnya dengan amal sholih, untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Berburuk Sangka terhadap Rahmat Allah SWT

   Sifat lain dari syaitan yang selalu dibisikkan kepada manusia adalah sifat pesimis, atau sifat putus asa atau berprasangka buruk terhadap rahmat Allah Swt. Firman Allah dalam Qs Yusuf, ayat 87:"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir."

   Sifat pesimis akan melemahkan motivasi seseorang dalam beramal, sebelum amal dikerjakan, ia sudah membayangkan adanya kegagalan. Sebelum usaha bisnisnya dijalankan, ia sudah membayangkan dan takut menderita kerugian. Akhirnya orang yang mempunyai sifat pesimis, akan selalu menunda-nunda amal sholih. Inilah tujuan akhir dari syaitan membisikkan sifat pesimis

kepada manusia, agar manusia sedikit amal sholihnya dan berpaling dari kebenaran.

3. Rakus terhadap Harta Dunia

   Sifat rakus atau tamak merupakan sifat syaitan yang berhasil mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga. Firman Allah dalam Qs Thaha ayat 20: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata:' Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Sifat rakus ini, sering kali muncul dengan alasan ingin mendapatkan rezeki secara berlebihan dalam waktu cepat, sehingga mengabaikan prosesnya, ia tidak mau tahu apakah cara yang ditempuh tersebut halal ataukah haram, yang selalu ia kejar adalah dunia yang serba fana ini, akhirnya yang akan diperoleh justru musibah dan fitnah, sebab nilai dari harta bukan terletak pada jumlahnya, melainkan pada manfaatnya.

   Sifat rakus terhadap harta, kedudukan, kekuasaan, dan rakus dunia, akan memicu munculnya sifat buruk yang lain, yaitu sifat dengki atau iri hati. Setiap mukmin harus memiliki sifat *qana'ah*, yaitu merasa cukup dengan pemberian dan anugerah Allah, ia menyadari bahwa, Allah Swt Maha Mengetahui tentang dirinya, dalam hatinya tertanam rasa sabar dan syukur. Sabda Rasulullah saw:" … dan barangsiapa yang suka mencukupkan dengan kekayaan yang ada, Allah akan mencukupinya " (Hr Bukhari- Muslim).

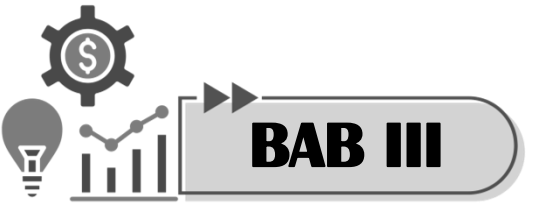
4. Perilaku Boros dan Kikir

   Perilaku orang mukmin dalam kaitannya dengan harta dilukiskan dalam Al-Qur'an, sebagai salah satu, di antara orang-orang, yang ketika membelanjakan harta, tidak berlebih-lebihan dan tidak menimbulkan keburukan, tetapi mempertahankan keseimbangan di antara sikap kikir dan sikap boros (Qs.25:67). Mengkonsumsi harta secara berlebihan (boros) merupakan tindakan manusia jahiliyah. Islam menganjurkan pola konsumsi yang moderat dan berimbang, yaitu terletak di antara kekikiran dan pemborosan. Pola konsumsi di atas dan di bawah tingkat moderat disebut israf.

Kikir atau enggan menafkahkan hartanya merupakan faktor penghambat datangnya rezeki. Sepintas sifat kikir ini akan membawa keuntungan bagi pelakunya, padalah yang terjadi sebaliknya, harta yang disimpan dan rusak akan kehilangan manfaatnya. Allah sangat menganjurkan kepada setiap mukmin untuk selalu menafkahkan hartanya di jalan Allah dan melarang berlaku boros atau memubadzirkan harta. Qs Al-Israa' ayat 26-27:" Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros, sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu, sangat ingkar terhadap Tuhannya."

Perilaku boros merupakan perilaku dalam menggunakan harta yang mengarah kepada perbuatan maksiat kepada Allah, mengkonsumsi harta secara berlebihan akan mengakibatkan pelakunya terjerumus kepada perbuatan maksiat, yang akan merugikan diri sendiri dan merugikan lingkungannya. Boros dan kikir merupakan *akhlaqul madzmumah* (tercela) yang akan menutup pintu-pintu rezeki.

Perilaku kikir atau enggan menafkahkan hartanya di jalan Allah, didasarkan oleh sifat sombong, ia beranggapan bahwa, harta dunia yang diperolehnya dikarenakan karena jerih payahnya, untuk itu ia berhak untuk mengelola hartanya sesuai dengan keinginan nafsunya, sebagaimana pernyataan Qarun dalam Qs. Al- Qashash, ayat 78:"Qarun berkata, sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku".



BAB III

MEMBANGUN MOTIVASI *GREEN ENTREPRENEUR*

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan pengusaha mikro tentang usaha ramah lingkungan (*green knowledge)*. Pengetahuan pengusaha mikro tentang usaha ramah lingkungan (*green knowledge)*, diharapkan akan meningkatkan motivasi para pengusaha mikro menjadi pengusaha ramah lingkungan. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan tentang usaha ramah lingkungan adalah peran pemerintah, peran lembaga pendidikan, peran media, peran ulama atau tokoh masyarakat.

Faktor yang Memengaruhi Menjadi *Green Entrepreneur*

Terdapat beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi pengusaha mikro konvensional menjadi pengusaha ramah lingkungan, yaitu faktor internal antara lain keterampilan (*entrepreneurial skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman tentang etika bisnis (*business ethic*), sedangkan faktor eksternal antara lain peluang pasar (*green entrepreneurship opportunities*), ketersediaan modal (*availability of capital for green entrepreneurship)*, insentif bagi pengusaha ramah lingkungan (*incentives for green entrepreneurship)*, peran media, peran ulama atau tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan (Bakari, 2013; Simon, 2002). Sementara itu, tingginya tingkat pengetahuan *green*

entrepreneur dipengaruhi oleh peran lembaga pendidikan, peran media, peran ulama atau tokoh masyarakat dan peran pemerintah (Simon, 2012).

Menurut Harju (2012) menyatakan bahwa pengurangan pajak dapat meningkatkan keinginan menjadi *green entrepreneur*. Nandanwar (2006) menyatakan bahwa *monetary and non-monetary incentives* memengaruhi keinginan menjadi *green entrepreneur*. Adeyemi (2010) menyatakan bahwa *externally motivated entrepreneur* lebih mudah mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi daripada *internally motivated entrepreneur*. Bakari (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan pemilihan *entrepreneur*ial career dan *entrepreneur*ial performance

Arti Penting Motivasi

Motivasi merupakan dorongan atau kekuatan guna melaksanakan upaya yang lebih keras untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain kemampuan seseorang dalam upaya memuaskan kebutuhannya (Robbins & Coulter, 1999). Pada dasarnya, motivasi adalah proses pemuasan kebutuhan seseorang. Kebutuhan yang belum terpuaskan akan menimbulkan ketegangan, kemudian merangsang gerakan guna menurunkan ketegangan tersebut.

Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh *energy*, terarah, fokus, dan bertahan lama. Pada abad 20-an dikatakan bahwa *drive theories* Hull (1943) dan *operant theory* Skinner (1971) sebagai teori yang mendominasi di bidang motivasi (Gollwitzer & Oettingen, 2015; Vansteenkiste et al, 2010). Pada saat itu, dikembangkan berbagai macam teori motivasi, di mana teori-teori tersebut cenderung bersifat satu kesatuan.

Di sisi lain, White (1959) membagi motivasi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Ryan & Deci, 2000). Motivasi intrinsik adalah non-*instrumental in nature*, seperti kegigihan, rasa senang, rasa puas. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah instrument in nature, di mana perilaku seseorang disebabkan oleh faktor di luar

dari dirinya, seperti individu bergerak karena penghargaan, menghindari hukuman, dan lain-lain (Legault, 2016).

Dalam perkembangannya, didominasi asumsi bahwa motivasi intrinsik berpengaruh kuat terhadap perilaku positif individu. Akan tetapi pada tahun 1971, terjadi temuan Deci yang kontroversial di mana reward menurunkan motivasi intrinsik, kemudian disebut cognitive evaluation theory. Adanya temuan kontroversial tersebut, mendorong banyak dilakukan investigasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat motivasi intrinsik pada individu, terutama dikembangkan oleh the self-determination theory (Vansteekiste et al., 2010).

Di tengah pengembangan teori tersebut, muncul *cognitive theories* di mana terbagi menjadi dua tipe yakni *expectancy-valence theories* dan *social cognitive theories*. Pada intinya *expectancy-valence theories* memprediksi berbagai faktor motivasional terhadap sikap dan perilaku, sementara *social cognitive theories* memprediksi motivasi melalui kekuatan *belief* untuk mencapai tujuan (Bandura, 1989; Ajzen, 2012). Perkembangan selanjutnya *expectancy-valence theories* memunculkan *intention theory* (Ajzen, 2012), dan *turnover intention* (Hom et al., 2017), sedangkan *social cognitive theories* memunculkan *self-efficacy theory* dan *theory of planned behavior* (Bandura, 1989; Ajzen, 2012).

Teori dan Konsep Motivasi

Motivasi merupakan dorongan atau kekuatan guna melaksanakan upaya yang lebih keras untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain kemampuan seseorang dalam upaya memuaskan kebutuhannya, sehingga mengandung tiga hal, yaitu energi, arah dan ketekunan (Robbins et al. 2019). Pada dasarnya, motivasi adalah proses pemuasan kebutuhan seseorang. Kebutuhan yang belum terpuaskan akan menimbulkan ketegangan, kemudian merangsang gerakan guna menurunkan ketegangan tersebut. Terdapat dua teori motivasi yang berkaitan dengan kewirausahaan yaitu hirarki kebutuhan Maslow dan teori kebutuhan Mc Clelland (Robbins& Coulter, 2019).

Teori Maslow menyatakan bahwa kebutuhan individu terdapat lima tingkatan. Apabila tingkatan pertama belum terpenuhi, maka individu tersebut belum membutuhkan tingkatan kedua dan seterusnya. Lima tingkatan kebutuhan tersebut, yaitu: 1) kebutuhan fisiologis (*physiologis needs*). Tingkatan kebutuhan paling bawah, seperti makan, minum, tempat tinggal, bebas dari rasa sakit, istirahat dan lain-lain; 2) kebutuhan rasa aman (*safety needs)*. Kebutuhan individu untuk melindungi diri, seperti aman dari ancaman, tunjangan kesehatan, pesangon, dana pensiun, dan sebagainya; 3) kebutuhan sosial (*social needs*). Kebutuhan berteman, afiliasi, berinteraksi, cinta, kasih sayang, dan sebagainya; 4) kebutuhan harga diri (*esteem needs*). Kebutuhan akan orang lain menganggap bahwa dirinya berharga, aktivitas yang dilakukan dianggap penting, seperti penghargaan, bonus, pujian, dan sebagainya; serta 5) kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs)*. Tingkat kebutuhan tertinggi. Kebutuhan akan kebebasan mengembangkan diri, memaksimumkan penggunaan kemampuan, keahlian dan potensi individu.

Dalam teori Maslow juga dikatakan bahwa tingkatan kebutuhan masing-masing orang berbeda. Misalnya, pendaki gunung memiliki kebutuhan aktualisasi diri lebih tinggi daripada kebutuhan rasa aman, buruh memiliki tingkatan kebutuhan fisik lebih tinggi daripada kebutuhan yang lain, dan sebagainya.

Mc Clelland menyatakan tiga kebutuhan individu, yaitu: 1) kebutuhan berprestasi (*need achievement)* yaitu kebutuhan untuk selalu lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif dalam aktivitasnya daripada aktivitas sebelumnya; 2) kebutuhan kekuasaan (*need for power)* yaitu keinginan untuk memengaruhi, mengendalikan dan menguasai orang lain. Karakteristik individu yang memiliki kebutuhan kekuasaan yang tinggi, antara lain suka menghadapi tantangan, cenderung berorientasi prestise, dan sebagainya, serta 3) Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain (*need for affiliation*). Kebutuhan afiliasi adalah keinginan untuk diterima dan disayang orang lain.

Hirarki Kebutuhan Maslow

Dalam teori Maslow dikatakan bahwa kebutuhan individu terdapat lima tingkatan. Apabila tingkatan pertama belum terpenuhi, maka individu tersebut belum membutuhkan tingkatan kedua dan seterusnya. Lima tingkatan kebutuhan tersebut, yaitu: 1) kebutuhan fisiologis (*physiologis needs).* Tingkatan kebutuhan paling bawah, seperti makan, minum, tempat tinggal, bebas dari rasa sakit, istirahat dan sebagainya; 2) kebutuhan rasa aman (*safety needs)*. Kebutuhan individu untuk melindungi diri, seperti aman dari ancaman, tunjangan kesehatan, pesangon, dana pensiun, dan sebagainya; 3) kebutuhan sosial (*social needs*). Kebutuhan berteman, afiliasi, berinteraksi, cinta, kasih sayang, dan sebagainya; 4) kebutuhan harga diri (*esteem needs)*. Kebutuhan akan orang lain menganggap bahwa dirinya berharga, aktivitas yang dilakukan dianggap penting, seperti penghargaan, bonus, pujian, dan sebagainya; serta 5) kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Tingkat kebutuhan tertinggi. Kebutuhan akan kebebasan mengembangkan diri, memaksimumkan penggunaan kemampuan, keahlian dan potensi individu.

Dalam teori Maslow juga dikatakan bahwa tingkatan kebutuhan masing-masing orang berbeda. Misalnya, pendaki gunung memiliki kebutuhan aktualisasi diri lebih tinggi daripada kebutuhan rasa aman, buruh memiliki tingkatan kebutuhan fisik lebih tinggi daripada kebutuhan yang lain, dan sebagainya.

Teori Kebutuhan David C. McClelland

McClelland menyatakan tiga kebutuhan individu, yaitu: 1) kebutuhan berprestasi (*need for achievement)* yaitu kebutuhan untuk selalu lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif dalam aktivitasnya daripada aktivitas sebelumnya; 2) kebutuhan kekuasaan (*need for power)* yaitu keinginan untuk memengaruhi, mengendalikan dan menguasai orang lain. karakteristik individu yang memiliki kebutuhan kekuasaan yang tinggi, antara lain suka menghadapi tantangan, cenderung berorientasi prestise, dan sebagainya; dan 3) kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain (*need for affiliation*). Kebutuhan afiliasi adalah keinginan untuk diterima dan disayang orang lain.

Membangun Persepsi Positif

Persepsi adalah pengamatan tentang berbagai objek, peristiwa atau hubungan yang didapatkan dengan mengambil kesimpulan dari informasi yang diperoleh dan juga menafsirkan pesan yang diterima. Dengan kata lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimulus indrawi (sensory stimuli) (Desiderato dalam Muchtar, T.W., 2007), sedangkan persepsi menurut Sarlito, W. Sarwono (Mochamad J.A., 2004) adalah proses kategorisasi dari suatu objek, peristiwa dan lain-lain. Individu bereaksi dengan cara menghubungkan masukan yang ada dengan salah satu kategori.

Proses menghubungkan ini merupakan proses yang bersifat aktif, di mana individu tersebut secara sengaja mencari kategori yang paling tepat, sehingga individu tersebut mampu mengenali atau memberi arti terhadap masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga dapat bersifat inferensial (mengambil kesimpulan).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi antara lain (Rakhmat, 1999): 1) faktor yang bersifat fungsional, seperti kebutuhan, pengalaman, motivasi, perhatian, emosi dan suasana hati; 2) faktor yang bersifat struktural, seperti intensitas rangsangan, ukuran rangsangan, perubahan rangsangan dan pertentangan rangsangan; dan 3) faktor budaya, seperti norma-norma yang dianut individu.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi seseorang adalah 1) kuat lemahnya rangsangan, seperti kejelasan, pengulangan gerak, ukuran dan bentuk rangsangan. Semakin kuat rangsangan, maka semakin kuat kerja indera seseorang; 2) cara kerja alat indera seseorang akan menentukan cepat dan tepatnya serta lancarnya proses terjadinya persepsi; 3) kadar intensitas kebutuhan, seperti tinggi rendahnya perhatian, tingkat kebutuhan dan kesiapan seseorang yang menyebabkan terjadinya persepsi; dan 4) pengalaman individu mengenai rangsangan yang diterima.

Selanjutnya, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam persepsi antara lain 1) informasi yang kurang cukup, faktor ini adalah penyebab paling kuat terhadap kesalahan

penafsiran pesan yang diterima oleh individu; 2) *stereotype*, yakni gambaran atau tanggapan mengenai suatu objek yang dikategorisasikan dalam konsep-konsep tertentu; 3) kesalahan dalam penalaran, seperti seseorang terlihat serius, kurang humor, kemudian dianggap sebagai orang yang angkuh dan contoh-contoh yang lain. Hal-hal seperti ini bisa menimbulkan kesalahan persepsi; dan 4) *hallo effect* dan *devil effect*, jika seseorang melakukan sesuatu, maka kemudian orang lain akan menambahkan dengan ciri-ciri tertentu. Sebagai contoh, seseorang dipandang mata duitan, maka orang lain cenderung berasumsi semua aktivitas yang dilakukan orang tersebut bertujuan untuk mendapatkan uang; seseorang bertato, maka kemudian orang lain menganggap orang tersebut kurang baik perilakunya dan lain – lain.

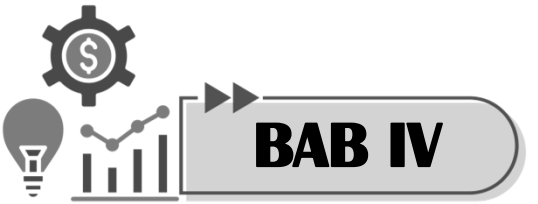
Pada dasarnya, persepsi merupakan aspek kognitif dari sikap (Robbins & Judge, 2007). Oleh karena itu untuk mengungkap atau untuk mengukur persepsi dapat digunakan instrumen pengungkapan sikap. Mar'at juga menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan untuk mengungkap sikap yakni wawancara langsung, observasi dan pernyataan sikap. Guna mengungkap sikap seseorang, termasuk persepsi terhadap suatu objek, terdapat tiga metode yaitu Skala Likert, Metode Thurstone dan Skala Guttman.

Kunci Membangun Kepercayaan

Kepercayaan merupakan penilaian hubungan seseorang dengan orang lain (Robbins dan Judge, 2017). Kepercayaan merupakan suatu harapan positif bahwa orang tidak akan bertindak secara oportunistik, jika pengikut mempercayai pemimpinnya, mereka bersedia berkorban dari tindakan pemimpin. Terdapat tiga jenis kepercayaan yaitu: 1) kepercayaan berdasarkan pencegahan. Kepercayaan ini didasarkan pada ketakutan akan adanya pembalasan, apabila kepercayaan dilanggar. Bawahan dalam hal penelitian ini masyarakat pada dasarnya tidak mempercayai pimpinannya, tetapi lebih disebabkan adanya rasa takut yang dapat berakibat tidak baik bagi bawahan (masyarakat), maka mereka memberikan kepercayaan semu kepada pemimpin; 2) kepercayaan

berbasis pengetahuan. Kepercayaan ini didasarkan pada keyakinan dari bawahan (masyarakat) bahwa pimpinannya memiliki kapabilitas dan kebenaran; dan 3) kepercayaan berbasis identifikasi. Kepercayaan ini didasarkan pada pemahaman timbal balik antara pimpinan dan bawahan dan diwujudkan adanya saling menghormati dari masing-masing pihak.

Robbins dan Judge (2007), menjelaskan bahwa esensi dari kepemimpinan adalah kepercayaan. Kepercayaan merupakan harapan positif. Robbins juga mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi yang merupakan kunci membangun kepercayaan, antara lain: 1) integritas (*integrity*), 2) kompetensi (*competence)*, 3) konsisten (*consistency)*, 4) kesetiaan *(loyalty*) dan 5) keterbukaan (*openness)* atau transparansi (*transparancy*).



BAB IV

DIGITALISASI *GREEN ENTREPRENEUR*

Generasi Milenial

Menurut Howe dan Strauss (2000), generasi milenial mencakup masyarakat yang lahir pada tahun 1982 hingga 2000, di mana pada tahun 2023 generasi milenial akan memasuki kelompok usia 23 hingga 41 tahun. Generasi milenial dinilai istimewa dibandingkan generasi sebelumnya dalam hal teknologi, sehingga di tahun-tahun mendatang mereka akan berperan penting dalam pembangunan Indonesia. Mereka merupakan kelompok termuda yang memasuki pasar kerja. Tumbuh dengan internet, generasi pertama yang menjadi penduduk asli digital ini terhubung dengan banyak warga global di belahan dunia lain.

Ketika mereka memasuki dunia kerja, mereka mencari pekerjaan yang menantang dan bermakna. Tidak mudahnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka, maka mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memasuki pasar kerja. Keseimbangan hidup dinilai sangat penting bagi generasi milenial.

Generasi ini dinilai memiliki daya beli yang sangat tinggi karena gaya hidupnya, generasi milenial umumnya sulit mandiri secara finansial. Kini, generasi milenial, sebagai generasi pertama yang melek teknologi, menghadapi tantangan finansial yang lebih kompleks. Generasi milenial tumbuh di masa yang penuh dengan perubahan yang cepat, yaitu mengubah cara berpikir mereka tentang uang dan cara berinvestasi. Pandangan masa kini terhadap sifat,

sikap, dan perilaku terkait keuangan menjadi tantangan tersendiri bagi generasi milenial dalam menentukan kehidupannya di masa depan.

Menurut Mien dan Thao (2015), generasi muda saat ini tumbuh dan berkembang dalam budaya berhutang, dipengaruhi oleh gaya hidup mahal dan mekanisme kredit yang mudah. Menurut Mien dan Thao (2015), sebagian besar uang saku siswa dibelanjakan untuk pakaian, kosmetik, tiket bioskop, serta makanan dan minuman di restoran untuk membuktikan bahwa mereka modern. Menurut Panjaitan dan Prasetya (2017), ciri-ciri generasi milenial lainnya adalah kecanduan internet, rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, serta keterbukaan dan toleransi yang lebih besar terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Di samping itu, generasi milenial sangat peduli digital, menghabiskan waktu minimal 3 jam per hari untuk aktivitas digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2016). Generasi millennial berkontribusi dalam ekonomi digital atau bahkan ekonomi secara umum di Indonesia (Santosa, 2024).

Generasi millennial sangat terampil menggunakan teknologi, menggunakan aplikasi digital bidang keuangan dan marketing, menggunakan platform investasi digital serta lebih peduli dengan isu lingkungan dan sosial, sehinga lebih memilih produk yang ramah lingkungan dan bisnis lokal.

Green Digital

Green digital merupakan penerapan teknologi digital dan inovasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. *Green* digital dalam bisnis adalah pendekatan bisnis yang menggunakan teknologi digital sebagai landasan utama, meliputi segala aspek dari menciptakan, mengelola, hingga mengembangkan usaha dengan memanfaatkan berbagai solusi digital.

Pada era digital saat ini, geliat inovasi *green entrepreneur*ship atau kewirausahaan hijau menjadi semakin relevan dan penting. Perpaduan antara teknologi digital dan keberlanjutan membuka

peluang baru untuk mengatasi masalah lingkungan secara efektif sambil menciptakan nilai ekonomi. *Green entrepreneur*ship, yang berfokus pada pengembangan dan penerapan solusi ramah lingkungan, telah mengalami transformasi signifikan berkat kemajuan teknologi digital. Dari energi terbarukan hingga ekonomi sirkular, teknologi digital memainkan peran kunci dalam mempercepat transisi menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Geliat inovasi ini merupakan sinyal positif bahwa krisis global dapat menjadi katalis untuk perubahan yang berkelanjutan dan menawarkan pelajaran berharga tentang pentingnya ketahanan dan adaptasi dalam menghadapi tantangan global.

Era digital telah memungkinkan pengusaha hijau untuk mengembangkan dan menerapkan solusi inovatif dengan cara yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan *blockchain* memberikan alat yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi limbah, dan mempromosikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Misalnya, IoT memungkinkan pemantauan dan pengelolaan sumber daya secara *real-time*, mengoptimalkan penggunaan energi dan air. Sementara itu, *artificial intelligence* dapat membantu dalam pengembangan material baru yang lebih ramah lingkungan dan dalam optimasi rantai pasokan untuk mengurangi jejak karbon.

Green entrepreneurship merujuk pada upaya menciptakan dan mengelola bisnis dengan orientasi pada solusi ramah lingkungan. Ini mencakup pengembangan produk, jasa, atau proses yang bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, mempromosikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, dan mendorong praktik keberlanjutan.

Green entrepreneurs atau pengusaha hijau, memanfaatkan inovasi dan teknologi untuk mengatasi masalah lingkungan, seperti polusi, penggunaan energi yang tidak efisien, dan pengelolaan limbah. Dengan berfokus pada keberlanjutan, mereka tidak hanya berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan tetapi juga

menciptakan peluang ekonomi baru dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. *Green entrepreneurs* mengakui bahwa kegiatan ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat dan harus berjalan seiring, menciptakan nilai bagi masyarakat dan planet ini, secara keseluruhan dan berkelanjutan..

Di Indonesia, inovasi *green entrepreneurship* pada era digital mengalami pertumbuhan yang signifikan, didorong oleh kombinasi kesadaran lingkungan yang meningkat dan inisiatif pemerintah yang kuat. Sebagai contoh, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 29% dengan upaya sendiri dan hingga 41% dengan bantuan internasional pada tahun 2030, sebagaimana tercantum dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC). Respons terhadap komitmen ini, terlihat dalam peningkatan investasi pada energi terbarukan, yang mencapai $1,3 miliar pada tahun 2020, menurut *International Renewable Energy Agency* (IRENA).

Inisiatif digital seperti *platform crowdfunding* untuk proyek-proyek berkelanjutan dan penggunaan teknologi blockchain untuk transparansi dalam rantai pasok produk hijau juga menunjukkan bagaimana era digital memfasilitasi dan mempercepat inovasi dalam sektor ini. Selanjutnya, kesadaran dan permintaan masyarakat Indonesia terhadap produk dan layanan yang berkelanjutan meningkat, yang terlihat dari popularitas e-commerce dan pasar yang menawarkan produk ramah lingkungan.

Kombinasi antara dukungan kebijakan, investasi dalam teknologi bersih, dan permintaan pasar yang kuat menjadikan Indonesia sebagai contoh bagaimana inovasi *green entrepreneurship* dapat berkembang di negara berkembang dengan dukungan era digital.

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak peluang untuk *green entrepreneurship,* tantangan tetap ada. Isu-isu seperti keamanan data, privasi, dan kesenjangan digital harus diatasi untuk memastikan bahwa manfaat inovasi digital dapat dinikmati secara luas. Selain itu, investasi dalam infrastruktur digital dan

keterampilan digital bagi pengusaha hijau menjadi kunci untuk memanfaatkan potensi penuh dari inovasi digital.

Pengembangan kebijakan yang mendukung, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, juga penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan *green entrepreneur*ship. Insentif untuk R&D, subsidi untuk teknologi bersih, dan regulasi yang mendukung ekonomi sirkular adalah beberapa contoh kebijakan yang dapat mempercepat adopsi solusi berkelanjutan.

Banyak pemerintah di seluruh dunia telah mengenalkan berbagai insentif, subsidi, dan kebijakan untuk mendorong adopsi teknologi bersih dan praktik berkelanjutan. Kebijakan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan bisnis hijau tetapi juga menunjukkan komitmen negara terhadap tujuan janga panjang dan keberlanjutan.

Dengan demikian, geliat inovasi *green entrepreneurship* pada era digital menunjukkan potensi besar untuk mengatasi tantangan lingkungan sambil menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pengusaha hijau dapat mengembangkan solusi yang lebih efisien dan efektif untuk masalah lingkungan.

Namun, untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi ini, diperlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, serta komitmen untuk mengatasi tantangan yang ada. Di tengah krisis iklim yang semakin mendesak, geliat inovasi *green entrepreneur*ship menawarkan jalan menuju masa depan yang lebih hijau dan lebih berkelanjutan bagi semua.

Digital *Security*

Gangguan keamanan digital merugikan bisnis, pemerintah, dan individu dengan merusak ketersediaan, integritas, dan atau kerahasiaan data, sistem informasi, dan jaringan mereka. Pelanggaran data adalah sub-kelas insiden spesifik yang memengaruhi kerahasiaan data yang mengakibatkan pengungkapan data kepada pihak yang tidak berwenang. Risiko keamanan digital

muncul akibat kejadian yang disebabkan oleh ancaman yang mengeksploitasi kerentanan.

Sumber ancaman termasuk pemerintah, kelompok, dan individu dengan tujuan jahat atau berniat buruk dan/atau kriminal. Motivasi mereka beragam, tetapi biasanya mencakup tujuan geopolitik untuk pemerintah, mencari keuntungan untuk penjahat, ideologi untuk peretas, kekerasan untuk teroris, tujuan pribadi untuk pencari sensasi, dan ketidakpuasan untuk ancaman orang dalam (Mitra, 2020).

Masalah juga dapat diakibatkan oleh kejadian yang tidak disengaja seperti kesalahan manusia, bug sistem, atau penyebab eksternal yang tidak berbahaya (misalnya pemadaman listrik, sambaran petir, suar matahari). Namun, kejadian-kejadian ini dapat diprakarsai oleh aktor jahat eksternal melalui metode rekayasa sosial, seperti phishing. Namun, karena sistem digital dan perangkat lunak dirancang dengan cara yang tidak sempurna, pengguna teknologi ini bisa saja melakukan kesalahan dan menyebabkan biaya atau kerugian finansial. Sistem itu sendiri, mungkin gagal karena bug atau kesalahan lainnya. Akhirnya, kekuatan eksternal yang tidak berbahaya bisa menyebabkan kegagalan sistem, misalnya pemadaman listrik, sambaran petir, ledakan api.

Digital Marketing *Entrepreneurship*

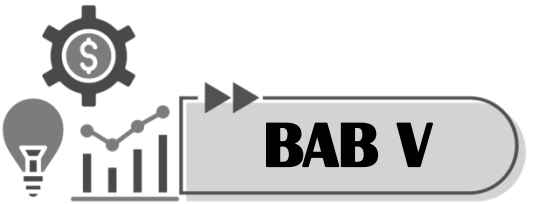
Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah seseorang yang memahami apa yang harus dilakukan, kemudian memahami bagaimana *entrepreneur* mengidentifikasi peluang dan lingkungan *entrepreneur*ial seperti apa yang mendukung penciptaan usaha. *Entrepreneur*ship adalah seseorang yang baru saja mendirikan suatu usaha, dapat berupa start-up atau usaha kecil menengah. *Entrepreneur* adalah tentang seseorang yang mengambil tanggung jawab untuk membuat keputusan bisnis dalam memilih lokasi, penggunaan barang, sumber daya, atau institusi .

Entrepreneurship membutuhkan keterampilan, kreativitas, dan inovasi. Arti kreativitas adalah kemampuan menghasilkan, mencipta, mencipta dalam bentuk-bentuk baru, mencipta melalui keterampilan

imajinatif, menciptakan sesuatu yang baru. Inovasi adalah sumber utama keunggulan kompetitif dalam bisnis global (Damanik et.al., 2019). Pentingnya kreativitas dan inovasi adalah

1. kreativitas dan inovasi telah diterima dalam bidang bisnis dan manajemen, dan hanya dapat dicapai melalui solusi yang kreatif dan inovatif;
2. kreativitas dan inovasi dalam dunia usaha merupakan dua hal yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh para pelaku bisnis untuk mencapai kesuksesan; dan
3. kreativitas dan inovasi begitu penting dalam dunia usaha, sehingga perlu dilakukan optimalisasi kemampuan dan gagasan kreatif dan inovatif.

Entrepreneurship di dunia saat ini, membutuhkan keterampilan dan kreativitas di bidang teknologi. *Entrepreneurship* sebagai sumber daya, proses dan keadaan yang dilalui, di mana individu memanfaatkan peluang positif di pasar dengan menciptakan dan mengembangkan perusahaan/bisnis baru. *Entrepreneur*ship teknologi atau kewirausahaan teknis atau kewirausahaan berbasis teknologi atau *technopreneurship* adalah istilah di bawah payung kewirausahaan.



BAB V

PERENCANAAN KEUANGAN GREEN ENTREPRENEUR

Green Entrepreneur merupakan bagian dari tulang punggung perekonomian Indonesia, rata-rata pelaku usaha kecil akan mengalami kegagalan di tahun kedua. Hal ini disebabkan *Entrepreneur* belum melakukan perencanaan keuangan dengan baik (Raad Pardo et al., 2018). Tingkat literasi keuangan *Entrepreneur* masih rendah hanya 6,7% nasabah kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang melek literasi keuangan (Rini Demi et al., n.d.). Baik di Indonesia maupun negara lainnya, pengelolaan keuangan *Entrepreneur* masih belum dilakukan dengan optimal.

Perencanaan keuangan ialah kunci kesuksesan usaha. *Entrepreneurs* perlu untuk mengetahui kondisi keuangan bisnis, melakukan penetapan anggaran, serta mengalokasikan dana secara bijak dengan cara mengontrol arus kas, mengidentifikasi potensi risiko yang dihadapi *Entrepreneurs*, serta mengambil keputusan yang tepat untuk pertumbuhan usaha.

Konsep Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan mencakup perencanaan dan pengendalian keuangan, sehingga diperlukan catatan dan laporan keungan yang akurat dan reliabel, yang melaporkan kinerja keuangan, posisi keuangan dan fleksibilitas keuangan. Untuk itu diperlukan akuntansi meskipun sederhana.

1. Disiplin Pencatatan Keuangan
   Pencatatan keuangan sangat penting bagi *Entrepreneurs*. Namun, masih banyak diabaikan oleh *Entrepreneurs* khususnya yang Mikro. Penting bagi *Entrepreneurs* untuk melakukan pencatatan pemasukan serta pengeluaran bisnis sebagai upaya kontrol keuangan. *Entrepreneurs* wajib mengetahui banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional usahanya, keuntungan yang diperoleh, serta banyaknya modal yang digunakan untuk usaha. Hal ini memudahkan pemilik usaha untuk mengevaluasi kemampuan serta kapasitas *Entrepreneurs* sehingga perencanaan pengembangan usaha dapat ditetapkan berdasarkan data tersebut.
2. Memisahkan Keuangan Pribadi dan Keuangan *Entrepreneurs*
   Pemisahan pencatatan keuangan pribadi dan usaha akan memudahkan *Entrepreneurs* dalam melakukan pengelolaan keuangan usaha. Hal ini dikarenakan akurasi pencatatan keuangan usaha sangat memengaruhi pengambilan keputusan *Entrepreneurs* dan evaluasi kinerja usaha yang dijalankan.

Pentingnya Melakukan Pencatatan Keuangan

Pencatatan keuangan mencakup catatan secara akurat tentang penerimaan dan pengeluaran. Sumber penerimaan antara lain (1) dari pelanggan atau disebut pendapatan atau penjualan, (2) dari pemilik atau disebut setoran modal, dan (3) dari pemberi pinjaman atau disebut hutang. Untuk menyusun laporan Laba/Rugi hanya penerimaan yang bersumber dari pelanggan yang dilaporkan.

Pengeluaran diklasifikasikan menjadi: (1) untuk biaya operasional termasuk untuk pembelian barang dagangan, (2) untuk kepentingan pribadi pemilik, dan (3) untuk membayar Hutang. Untuk menyusun laporan Laba/Rugi hanya pengeluaran untuk pembelian barang dagangan dan biaya operasional yang dilaporkan, sedangkan pengeluaran untuk membayar hutang dan kepentingan pribadi pemilik tidak termasuk biaya.

Pencatatan keuangan menjadi penting dikarenakan pencatatan keuangan yang baik merupakan pondasi bisnis yang kuat dan terlindungi. Ketika pencatatan keuangan yang dilakukan dengan baik serta laba dapat terukur dengan akurat. Maka Langkah selanjutnya *Entrepreneurs* dapat menyisihkan sebagian laba untuk melindungi usaha dalam bentuk dana darurat.

Dana darurat merupakan cadangan dana yang dapat digunakan untuk ekspansi dan dana cadangan apabila mengalami bencana ataupun musibah, serta hal-hal lainnya di luar rencana yang mengganggu kinerja serta operasional usaha, kemudian pentingnya asuransi yaitu pengalihan risiko agar usaha kamu tidak menanggung biaya besar bilamana terjadi hal-hal tak terduga. Perencanaan keuangan mempunyai pengaruh positif yang kuat dan signifikan terhadap kinerja usaha (Maharaj & Doorasamy, 2024).

Perencanaan dan Peramalan Keuangan untuk *Entrepreneurs:*

Perencanaan dan peramalan keuangan memainkan peran penting dalam perencanaan strategis untuk perusahaan. Dengan menganalisis kinerja keuangan masa lalu dan tren pasar, *Entrepreneurs* dapat mengidentifikasi peluang pertumbuhan, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang, dan mengukur perkembangan bisnis dari waktu ke waktu.

Perencanaan Keuangan (*Financial Planning)* mencakup proses mengidentifikasi tujuan keuangan, menganalisis situasi keuangan saat ini dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan keuangan. Peramalan Keuangan (*Financial Forecasing)* merupakan proses memprediksi hasil keuangan masa depan berdasarkan data historis dan asumsi bisnis masa depan. Perencanaan keuangan fokus pada penyusunan rencana untuk mencapai tujuan keuangan, sedangkan peramalan keuangan fokus pada memprediksi hasil keuangan masa depan.

Di samping perencanaan strategis sangat diperlukan perencanaan operasional keuangan yang tepat untuk pengembangan bisnis, berdasarkan informasi keuangan yang dihasilkan. Perencanaan operasional keuangan mencakup (1) anggaran

Laba/Rugi, (2) anggaran arus kas, dan (3) anggaran investasi. Manajemen keuangan *entrepreneur* mncakup perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan, pengendalian keuangan, perencanaan pajak dan pengelolaan risiko keuangan. Manajemen keuangan yang sehat memungkinkan *Entrepreneurs* untuk mengoptimalkan kegiatan operasionalnya, memaksimalkan keuntungan, dan mencapai tujuan keuangan yang berkelanjutan.

Dalam rangka mengembangkan bisnis, perlu dilakukan perencanaan Investasi yang tepat, misalnya kapan perusahaan akan menambah mesin, membuka cabang atau membangun pabrik baru. Perencanaan keuangan membantu *Entrepreneurs* merencanakan investasi secara tepat dan meguntungkan, dengan menganalisis data keuangan dan tren pasar, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk berinvestasi di pasar baru, memperluas operasinya, atau mengakuisisi perusahaan lain. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dan mencapai pertumbuhan jangka panjang.

Perencanaan dan perkiraan keuangan sangat penting untuk mengelola risiko keuangan yang dihadapi, dengan mengidentifikasi potensi risiko, seperti fluktuasi nilai tukar mata uang, perubahan suku bunga, gangguan rantai pasokan, intensitas persaingan, atau penurunan daya beli masyarakat, perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk memitigasi risiko ini dan menjaga stabilitas dan fleksibilitas keuangan .

Dengan perencanaan dan perkiraan keuangan memungkinkan *Entrepreneurs* melakukan pengukuran kinerja keuangan secara akurat. Dengan menganalisis laporan keuangan, *Entrepreneurs* dapat mengukur capaian pendapatan, profitabilitas, dan arus kas. Perusahaan dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, membuat keputusan yang tepat, dan menyesuaikan strategi dengan lingkungan bisnis yang dihadapi (Sharma et al., 2023).

Penetapan Tujuan Perencanaan Keuangan

Penetapan tujuan keuangan harus realistis karena merupakan langkah pertama dalam perencanaan keuangan strategis. Menurut

Soekarno & Damayandi (2021) tujuan-tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART) .

1. *Specific*, pengungkapan tujuan haruslah menggunakan kata-kata yang lugas, tidak mengandung makna ganda.
2. *Measurable* (terukur) hasil yang akan dicapai, dalam bentuk angka dan mata uang yang jelas.
3. *Attainable* (dapat dicapai), tujuan keuangan tidak selalu hanya satu, ada kalanya tujuan keuangan itu terdiri dari beberapa hal dalam tenggat waktu yang sama. Jika hal ini terjadi, seharusnya ada skala prioritas, yang mana yang akan diprioritaskan pencapaiannya jika ternyata kondisi yang terjadi tidak sesuai harapan.
4. *Realistic* (realistis), membuat tujuan keuangan seharusnya tidak terlalu muluk dan mempertimbangkan kemampuan yang ada. Tujuan yang terlalu muluk justru dapat membuat frustrasi atau bahkan terjebak dalam situasi keuangan yang lebih buruk akibat utang.
5. *Timely* (jangka waktu) yang jelas, kapan tujuan keuangan tersebut akan dicapai, misal net profit margin 12% pada bulan Agustus 2025.

Pada usaha kecil, tujuan keuangan mencakup peningkatan pendapatan, meningkatkan profitabilitas, mengurangi utang, atau meningkatkan arus kas. Menetapkan tujuan-tujuan ini memberikan arah dan bantuan yang jelas dalam menentukan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Misalnya, sebuah bisnis menetapkan sasaran untuk meningkatkan pendapatan tahunan sebesar 15% selama tiga tahun ke depan. Untuk mencapai hal ini, perusahaan perlu mengembangkan strategi untuk mendongkrak penjualan, menambah produk baru, atau meningkatkan penawaran produknya. Sasaran keuangan yang realistis berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan dan sebagai dasar pengambilan keputusan .

Tahapan-Tahapan Perencanaan Keuangan

Tahapan dalam perencanaan keuangan yang dapat dilakukan dengan menyusun proyeksi pendapatan dan pengeluaran, membuat

pembukuan yang rapi, mengelola modal kerja, mengevaluasi rasio keuangan, serta menetapkan target laba. Dengan menerapkan perencanaan keuangan yang efektif, pemilik usaha dapat menjalankan operasional bisnis dengan lebih terkendali dan memiliki standar yang jelas dalam mencapai tujuan keuangan.

Menurut Widhiastuti (2024) cara merencanakan keuangan usaha secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

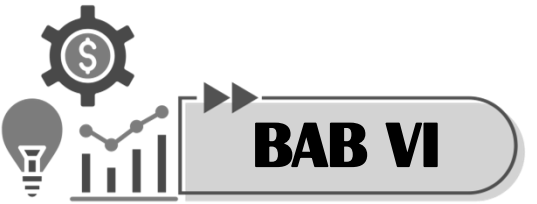
1. Analisis kondisi keuangan saat ini. *Entrepreneurs* dapat mengkaji ulang laporan keuangan terkini (neraca, laba rugi, arus kas). Kemudian melakukan identifikasi posisi keuangan, likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal perusahaan.
2. Penetapan tujuan keuangan. *Entrepreneurs* menentukan tujuan keuangan yang spesifik, terukur, dan realistis misalkan menetapkan tarjet laba 20% serta menjaga rasio lancar di atas 1,5. Selaraskan tujuan keuangan dengan strategi bisnis secara keseluruhan.
3. Proyeksi keuangan. *Entrepreneurs* membuat proyeksi laporan keuangan (neraca, laba rugi, arus kas) untuk 3-5 tahun ke depan dengan asumsi-asumsi yang wajar berdasarkan data historis dan tren pasar.
4. Penyusunan anggaran. *Entrepreneurs* membuat anggaran rinci untuk setiap area pengeluaran (biaya produk, biaya adminsitasi umum, biaya pemasaran dan rencana investasi). Pengalokasian sumber daya keuangan secara efisien untuk mencapai tujuan. *Entrepreneurs* melakukan pengukuan kinerja keuangan dengan analisis rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan rasio aktivitas.
5. Identifikasi area yang membutuhkan perbaikan atau peningkatan, misalnya pendapatan harus ditingkatkan melalui kualitas layanan.
6. Penetapan strategi keuangan: 1) tentukan strategi pendanaan (dari pinjaman atau ekuitas), manajemen modal kerja, dan manajemen risiko; dan 2) Pastikan strategi keuangan mendukung tujuan bisnis secara keseluruhan.

7. Pemantauan dan evaluasi: 1) Lakukan evaluasi berkala atas realisasi rencana keuangan vs. target; dan 2) Lakukan penyesuaian rencana keuangan jika diperlukan sesuai dengan perkembangan bisnis dan lingkungan yang dihadapi.

Pelaporan untuk Mengendalikan Perencanaan Keuangan

Manajemen keuangan mencakup perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan. Menurut Susanti (2024) hal ini dapat dilakukan untuk perencanaan dan pengendalian keuangan, sebagai berikut.

1. Anggaran Pendapatan dan Biaya. *Entrepreneurs* membuat perkiraan pendapatan dan biaya untuk dalam suatu periode. Misalnya Bulanan atau Triwulanan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengontrol *cash inflow* maupun *cash outflow* dalam rangka mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien.
2. Meramalkan Arus Kas (*Cash Flow of Project*). *Entrepreneurs* memperkirakan jumlah kas yang akan diterima/ *cash inflow* dan *cash outflow* dalam periode tertentu. Hal ini akan membantu *Entrepreneurs* dalam mengidentifikasi potensi defisit atau surplus kas, sehingga kas dapat dikelola dengan baik.
3. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*). Laporan ini menggambarkan pendapatan, biaya, dan laba/rugi usaha pada suatu periode tertentu. Laporan Laba Rugi bermanfaat untuk mengukur kinerja keuangan dan profitabilitas.
4. Neraca (Balance Sheet). Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Di dalamnya dilaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas. Laporan ini memberi gambaran tentang struktur permodalan serta kemampuan *Entrepreneurs* membayar kewajiban.
5. Analisa Rasio Keuangan. Analisis ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan usaha, membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi *Entrepreneurs*.



BAB VI

ETIKA BISNIS DAN PRINSIP BERMUAMALAH

Kapitalisme, Skandal Korporasi, dan Citra Akuntan

Kapitalisme dengan ideologi sekuler yang mendominasi sistem kehidupan umat manusia saat ini bersifat materialistis, rasional, liberalistis, individualistis dan hedonistis. Kapitalisme sekuler ini pada dasarnya tidak mengakui keberadaan Allah Swt sebagai Tuhan semesta alam serta tidak meyakini hal-hal yang bersifat ghaib seperti hari pembalasan dan hari akhirat. Meskipun sebagian besar penganut faham kapitalisme sekuler percaya pada agama, namun keyakinan akan agamanya tersebut dipisahkan dengan perilakunya sehari-hari.

Terdapat dikotomi secara tegas antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kehidupan dunia. Ukuran prestasinya selalu dikaitkan dengan materi, pengambilan keputusan hanya didasarkan pertimbangan rasio, pemicu segala aktivitasnya adalah hawa nafsu. Hal ini terlihat jelas pada kebebasannya dalam mengeksploitasi alam, mereka berasumsi bahwa manusia bebas menikmati kehidupan dunia tanpa aturan (syari'at) Allah SWT.

Pengikut paham kapitalisme sekuler ini menjadi manusia pemburu harta (*wealth hunter*), harta menjadi ukuran kesuksesan dan media untuk menikmati kehidupan dunia. Kapitalisme menjadikan bisnis sebagai lembaga kapitalis yang bersifat individualis, kapitalisme melakukan eksploitasi *share value* untuk

buruh dan masyarakat, mengeksploitasi sumberdaya alam secara membabi buta tanpa memperhitungkan kelestarian alam. Kerja sama antara kapitalis dengan ilmuan telah melahirkan iptek yang luar biasa dan mempermudah manusia dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan.

Perkembangan iptek ini, digunakan untuk mendukung bisnis yang dapat memberikan kesenangan hawa nafsu, seperti industri hiburan, pornografi, perjudian dan miras. Harta menjadi impian dan buruan setiap orang. Semua ilmu dikembangkan dan didesain untuk memudahkan mendapatkan kekayaan. Ilmu bisnis, manajemen, akuntansi, keuangan, investasi, pasar modal tumbuh dengan pesat untuk memburu harta secara cepat dan tepat. Perburuan diarahkan pada perolehan pendapatan secara cepat , akhirnya objek perburuan harta mengarah pada sektor moneter, yaitu industri pasar uang dan pasar modal dengan berbagai macam produk derivatif yang sarat dengan transaksi spekulasi dan ribawi. Sebagai akibatnya pengembangan bisnis sektor riil dikesampingkan, yang sebenarnya lebih bermanfaat bagi kemakmuran masyarakat luas.

Dengan kemampuannya mengumpulkan harta, kapitalis dapat menundukkan buruh, politikus dan penguasa. Kapitalis menjadi raja dunia, dan akhirnya kapitalisme menjadi agama baru bagi masyarakat dan diekspor ke seluruh belahan dunia dengan berbagai cara dan media yang dikuasainya. Dengan harta, kapitalis mampu memengaruhi perilaku keagamaan seseorang.

Sebagai contoh, berkembangnya faham bahwa sodaqoh atau infaq sebagai penghapus dosa, wirid dan dzikir bersama sebagai sarana menghapuskan dosa, ibadah haji sebagai justifikasi untuk menghapus dosa. Ironisnya Indonesia sebagai Negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam sama sekali tidak menggambarkan perilaku kehidupan yang Islami, bahkan sebaliknya sebagai Negara terkorup di Asia dengan tingkat perceraian tinggi, perokok ketiga terbesar dan pornografi kedua tertinggi di dunia.

Pada awalnya, kapitalisme merupakan sistem untuk memenuhi kebutuhan materi umat manusia, bagian dari bidang ilmu etika karena menyediakan kebutuhan dasar manusia merupakan

kewajiban etis. Dalam perkembangannya muncul anggapan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas sementara alat pemenuhan kebutuhan sangat terbatas sehingga sulit terpenuhi, tanpa adanya suatu sistem. Untuk memenuhi kebutuhan ini (*needs*) diserahkan pada para pemilik modal (*capitalist*). Agar para pemilik modal mampu memenuhi needs tersebut, maka diberikan kepada mereka kebebasan untuk memproduksi sesuai sesuai dengan tuntutan pasar (*demand creates its own supply*) tanpa standar etika, tanggung jawab para pemilik modal hanya mencari keuntungan, bahkan dalam perkembangannya, kapitalisme ini mampu memengaruhi para regulator dalam merumuskan undang-undang.

Kapitalisme sekuler layak diposisikan sebagai penyebab munculnya berbagai problem sosial ekonomi yang melanda masyarakat dunia, seperti meningkatnya jumlah masyarakat miskin, kerusakan alam, munculnya variasi penyakit yang sulit penyembuhannya, pemanasan global, konflik dan peperangan, serta keterbelakangan sebagian besar masyarakat.

Pendidikan etika sudah cukup lama dikenal dalam sistem kapitalisme, bahkan menjadi bagian dari muatan kurikulum pendidikan, namun kenyataannya berbagai bentuk pelanggaran etika tetap ditemukan di lembaga-lembaga publik maupun swasta. Seolah-olah etika merupakan faktor eksternal (*exogenous*) dalam sistem ekonomi, meskipun pada awalnya ekonomi bagian dari moral. Hal ini yang menyebabkan munculnya berbagai skandal korporasi yang tidak etis. Sebenarnya, krisis ekonomi kapitalis sudah terjadi secara berulang-ulang, misalnya tahun 1930, 1960, 1980 dan tahun 1999, pada 50 tahun terakhir sebagian besar masyarakat dunia mengalami penderitaan secara ekonomi.

Krisis ekonomi tahun 2001 yang ditandai dengan kasus *Enron Corporation*, yaitu skandal antara manajemen dan para profesional (akuntan, konsultan dan analis) telah mengulang kegagalan sistem kapitalisme. Kasus ini memicu pemerintah Amerika menambah peraturan dan membentuk *Public Corporation Accounting Oversight Bord* (PCAOB). Hal ini tidak mampu menangkal krisis sebab filosofi dasar sistem kapitalisme tidak diperbaiki.

Ketidakadilan sistem kapitalisme terletak pada visi dan misinya yang hanya mengutamakan para pemilik modal. Capitalis sebagai motor penggerak, inisiator, pemimpin dan sebagai penerima keuntungan, pihak lain seperti tenaga kerja dan para profesional harus di bawah kendalinya, kapitalisme juga mengabaikan aspek moral dan ketuhanan. Hal ini yang menyebabkan kerusakan alam, kemiskinan dan problem sosial ekonomi yang berkelanjutan.

Profesi akuntan mempunyai kontrak sosial dengan masyarakat dalam hal memberikan keyakinan akan kebenaran informasi keuangan yang dibutuhkan masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat mempercayakan kepada profesi akuntan sebagai penjaga perilaku etis para pemilik modal, jangan sampai terjadi penyelewengan dan kecurangan. Jika akuntan mampu menyajikan informasi keuangan yang benar dilengkapi dengan tujuan para pengambil keputusan yang lurus, maka akan melahirkan keputusan yang benar dan membawa kemaslahatan bagi seluruh *stakeholders*.

Inilah fungsi ideal profesi akuntan, berperan dalam menciptakan keadilan sosial ekonomi, namun dalam kenyataannya, profesi akuntan dinilai ikut andil dalam tindakan kecurangan, sebagai contoh opini auditor wajar tanpa pengecualian ternyata yang terjadi sebaliknya, laporan keuangan yang dinyatakan likuid dan solvable ternyata perusahaan terancam bangkrut, bahkan berbagai kasus korupsi dijustifikasi oleh akuntan sesuai dengan norma dan profesi akuntan. Citra buruk terhadap profesi akuntan ini disebabkan oleh perilaku koruptif sebagian akuntan, yang menjalankan tugas-tugas profesi hanya untuk mendapatkan imbalan materi.

Islam dan Etika Bisnis

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna mendapatkan amanah atau tanggung jawab yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu sebagai khalifatullah fil ardi, yaitu wakil Allah Swt di muka bumi, yang harus memanage kehidupan umat manusia ini secara benar. Dalam rangka menjalankan tanggung jawabnya tersebut, Allah Swt memberikan dua hal kepada umat

manusia, (1) sarana kehidupan atau *wasilah al hayat*; dan (2) sistem kehidupan atau manhaj al hayat.

Sarana kehidupan merupakan sumber daya yang terkandung di darat, laut maupun udara yang harus di-*manage* secara benar untuk kemaslahatan seluruh umat manusia. Sistem kehidupan ini disebut dinul Islam atau agama Islam, yaitu sistem kehidupan yang komprehensif dan sangat relevan diimplementasikan di sepanjang zaman di seluruh belahan dunia.

Islam mengajarkan manusia untuk bersikap dan berbuat baik di manapun berada, kepada setiap orang. Salah satu misi Allah Swt mengutus Rasulullah saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, melalui sabda Rasulullah saw:"Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Rasulullah saw telah memberikan contoh langsung bagaimana manusia berperilaku dan bersikap dalam menghadapi kehidupan, termasuk dalam berbisnis. Islam tidak memisahkan antara urusan agama dengan urusan dunia, keduanya merupakan satu kesatuan, agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, agama merupakan guiding principle, yang membimbing setiap perilaku dalam berbisnis dan bekerja (Luth, 2001). Islam menjadi landasan penilaian dan tolok ukur mengenai hal-hal yang baik dan buruk, yang benar dan salah (Husiana, 2005).

Sebagai rahmatan lil a'lamin, Islam mampu mengatasi segala bentuk problem kehidupan yang dihadapi umat manusia, termasuk problem sosial ekonomi. Terdapat lima pilar utama etika bisnis Islam, sebagai berikut.

1. Kejujuran (*Shiddiq*)

   Kejujuran merupakan motivator utama dalam beramal shalih. (Qs. Al-Ahzab, 33:70-71: "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia mendapatkan kemenangan."

2. Adil (‘*Adalah*)
   Allah Swt memerintahkan bersikap adil kepada siapapun. Adil bisa dimaknai sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi (Qs. Al-Maaidah, 5:8).
3. Etos Kerja (*Himmatul ‘Amal*)
   Etos kerja merupakan sikap yang menggabungkan antara kekuatan fisik dan kekuatan mental untuk terus maju. Karakteristik orang yang memiliki etos kerja adalah: memiliki motivasi untuk maju, semangat berubah, disiplin, kreatif, berani menghadapi tantangan, selalu menuntut ilmu, tangguh dan pantang menyerah (Qs.Al-Jumu’ah, 62:10)
4. Profesional (*Itqon*)
   Sikap ini harus dimiliki setiap orang dalam menjalankan tugas, profesional merupakan sikap untuk selalu berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan setiap tugas (Qs. Al-Mulk, 67:2)
5. Komitmen (*Masuliyyah*)
   Loyalitas merupakan sikap untuk selalu memberikan yang terbaik bagi organisasi (Qs.Hud, 11:112)

Krisis Etika dan Spiritualisme dalam Bisnis

Isu etika selalu mewarnai kehidupan manusia sepanjang zaman, Negara- Negara Barat dilanda dekadensi moral sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi yang berbasis materialisme. Kemajuan ilmu dan teknologi yang seharusnya meningkatkan kesejahteraan seluruh umat manusia, justru sebaliknya membuahkan gaya hidup konsumerisme dan hedonisme, karena terlalu besarnya egoisme individu untuk memenuhi kepuasan hidup, maka muncul berbagai pelanggaran etika dan perilaku koruptif.

Menurut Cherrington (1993), dalam survey lebih dari 2.000 perusahaan Amerika dan di Negara lain, menunjukkan beberapa isu etika negative, seperti: penggunaan narkoba, pencurian, konflik kepentingan, diskriminasi penerimaan pegawai dan promosi, penyalahgunaan informasi, penggunaan fasilitas organisasi untuk kepentingan pribadi, pemberhentian karyawan secara sepihak dan pengrusakan lingkungan.

Berbagai tindakan kecurangan sepertinya berlangsung tanpa hambatan, bahkan sistem sosial dan ekonomi diatur agar bisa melanggengkan perilaku tidak etis yang merugikan masyarakat secara luas. Berbagai bentuk pelanggaran etika tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pelanggaran dalam sistem ekonomi kapitalis yang bersifat ribawi yang merugikan sebagian besar masyarakat dan hanya memberikan keuntungan bagi para pemilik modal.
2. Kecurangan politik di berbagai aspek pemerintahan seperti dalam proses pemilu, proses legislasi, pelayanan publik dan kecurangan pelaporan yang berdampak pada penyalahgunaan keuangan negara.
3. Perdagangan dan penggunaan narkoba, pornografi dan pornoaksi yang merusak kesehatan fisik, mental dan moral masyarakat.
4. Kecurangan korporasi dalam berbagai aktivitas bisnis, seperti manipulasi kontrak, pengurangan kualitas, pengurangan kuantitas, penggunaan bahan berbahaya pada produk untuk menekan biaya dan kecurangan dalam pelaporan keuangan.
5. Kecurangan di bidang media dan pemberitaan informasi sehingga mengkorup hak- hak masyarakat miskin.

Dengan semakin meningkatnya intensitas pelanggaran etika di masyarakat, memicu munculnya kesadaran para kapitalis (conscious capitalism), hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat akan sistem ekonomi yang adil serta kerusakan alam yang akan mengurangi kenyamanan para kapitalis. Konferensi mengenai pemanasan global (*global warning*), efek rumah kaca, perubahan iklim (*climate change*) yang diselenggarakan oleh PBB membuktikan hal ini, meskipun dalam praktiknya negara-negara besar belum bisa bersikap adil terhadap negara-negara kecil yang menjadi korban pelanggaran etika ekonomi dan bisnis yang mereka lakukan.

Manusia sebagai makhluk sosial hanya bisa bertahan dengan melakukan partnership bukan dengan peperangan atau konflik. Ideologi yang memiliki paradigma konflik seperti kapitalisme tidak sesuai dengan fitrah manusia. Dengan menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial, dunia yang aman dapat diwujudkan. Menurut

Aburdene (2007) ada kecenderungan umat manusia untuk mencari ketenangan spiritual, antara lain

1. kekuatan spiritual (*the strength of spiritualism*);
2. fajar baru kesadaran kapitalisme (*the emerging of conscious capitalism);*
3. memimpin dari tengah (*leading from middle);*
4. spiritualisme dalam bisnis (*spiritualism in business*);
5. konsumen berdasarkan tata nilai (*value laden based consumers);*
6. gelombang solusi kesadaran (*the wave of conscious solution*); dan
7. ledakan investasi pada perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial (*social responsibility investment boom).*

Dari ketujuh tren tersebut, paling tidak terdapat tiga kekuatan baru yang muncul dalam praktik bisnis di level internasional, yaitu:munculnya kesadaran spiritualisme di kalangan pelaku bisnis yang selama ini terlupakan di tengah kesibukannya mengumpulkan materi, mulai muncul kesadaran bahwa tujuan bisnis adalah menghasilkan *customer value*, bukan memburu keuntungan.

Munculnya kesadaran di masyarakat kapitalisme bahwa gelombang persaingan tidak melahirkan kesejahteraan, masuknya nilai pada perilaku konsumen, sehingga menuntut korporasi peduli terhadap etika, perusahaan yang mempunyai etika yang baik dan tanggung jawab sosial (CSR) yang besar menghasilkan kinerja yang lebih baik, harga saham meningkat dan retur lebih tinggi.

Meskipun dalam perkembangannya upaya para kapitalis memasukkan nilai-nilai agama atau spiritualitas dalam domain ekonomi sudah membuahkan hasil, namun filosofi yang dianut tetap mendikotomi antara nilai-nilai ekonomi dengan nilai-nilai agama, sedangkan Islam sebagai *general systems* tidak membedakan urusan ekonomi dengan urusan agama, urusan dunia dengan urusan akhirat. Aktivitas dunia akan menentukan nasib manusia di akhirat, keduanya menyatu dalam keutuhan nilai Islam.

Pengendalian Etika dalam Membangun Keadilan Sosial Ekonomi

Seorang pengusaha muda menyampaikan konsep perburuan laba kepada rekan bisnisnya, dengan mengatakan:"Harga jual dari

produk-produk perusahaan saya, saya tentukan lima kali lipat dari harga pokok, sehingga margin (keuntungan) yang saya peroleh bisa mencapai 40%, kebetulan produk-produk yang saya jual punya keunikan sehingga konsumen tidak komplain. Dengan sistem ini, modal yang saya investasikan dalam usaha ini bisa kembali dalam waktu lebih cepat dari perkiraan normal".

Rekan bisnisnya tidak mau kalah, ia nampaknya punya strategi yang cukup canggih untuk memburu keuntungan, dengan mengatakan:" saya tidak mengambil margin terlalu besar, cukup 10% saja. Itupun masih saya dukung dengan *service* yang menyenangkan, yaitu antar sampai ke tempat tujuan. Dengan sistem ini, perputaran persediaan dari produk-produk yang saya jual menjadi sangat cepat. Dana yang saya investasikan bisa kembali dalam waktu 50% lebih cepat dari yang saya perkirakan."

Dua pengusaha tersebut mempunyai strategi yang berbeda dalam menetapkan harga, namun jika kita cermati mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu memburu laba sebanyak mungkin dalam waktu cepat. Sungguh menyedihkan, kebanyakan pelaku bisnis mempunyai tujuan yang sama, yaitu memperkaya diri melalui bisnis- bisnis yang mereka jalankan. Seluruh energinya difokuskan untuk mengumpulkan rupiah atau dollar, sehingga muncul motto di tengah- tengah masyarakat, bahwa "waktu adalah uang". Uang sebagai simbol dari kekayaan menjadi sangat penting dan menarik perhatian sebagian besar umat manusia. Hal ini merupakan salah satu dampak buruk dari sekularisme, yaitu adanya keinginan manusia akan sesuatu yang serba instan, termasuk dalam berbisnis,

Drucker (1964) menggambarkan keberadaan sebuah institusi bisnis sebagai entitas pencetak laba (*business exists to produce results*). Dalam hal ini sistem informasi akuntansi berperan sangat penting, ketika kinerja keuangan suatu entitas bisnis dinilai sangat sehat (solvable dan profitable), maka seolah-olah manajemen telah sukses mencapai tujuan utama perusahaan.

Tekanan untuk menciptakan profit memandu para pengambil kebijakan dalam organisasi bisnis untuk melakukan segala upaya yang terkadang justru menjauhkan perusahaan dari pencapaian tujuan jangka panjang. Profit (*financial return*), sebenarnya bukan tujuan, melainkan suatu konsekuensi jika organisasi bisnis mampu menghasilkan barang atau jasa yang mengandung nilai bagi pelanggan (*customer value*).

Skandal manipulasi informasi keuangan yang berakibat pada kebangkrutan yang dilakukan oleh WorldCom sebuah perusahaan telekomunikasi di AS, WorldCom dengan mengklaim memiliki asset 107 miliar dolar AS (lebih dari 900 triliun), tidak mau kehilangan pamornya, untuk menutupi kebangkrutannya, manajemen melakukan rekayasa keuangan. Akan tetapi, publik tidak sebodoh yang perusahaan kira, yang akhirnya kebangkrutan perusahaan terbongkar. Ohmae (1990), pengamat bisnis Jepang, melayangkan kritik pada praktik bisnis Barat yang terbuai dengan maksimisasi financial gains (keuntungan finansial), dengan mengabaikan manfaat sosial (social benefit) dalam jangka panjang.

Hasil penelitian mengenai pengaruh kejujuran manajemen terhadap kualitas informasi laba yang dilaporkan, harus kita jadikan sebagai tolok ukur dalam menilai profitabilitas (kemampuan dalam menghasilkan laba) suatu entitas bisnis. Semakin jujur manajemen, informasi laba yang dilaporkan semakin berkualitas, artinya jika integritas manajemen diragukan, ada kemungkinan merekayasa laporan keuangan.

Salah satu watak buruk yang melanda umat manusia pada era global saat ini, telah diungkapkan oleh Rasulullah saw, dalam sabdanya:"Dari Amr Bin 'Auf berkata: Rasulullah saw tersenyum ketika melihat para sahabat, kemudian bersabda:"Aku kira kamu sekalian sudah mendengar kedatangan Abu 'Ubaidah dari Bahrain dengan membawa sesuatu. "Mereka menjawab:"Benar wahai Rasulullah". Sabdanya:"Bergembiralah kamu dan berharaplah kamu pada sesuatu yang menyenangkan kamu. Demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan kemiskinan kamu, tetapi yang aku khawatirkan terhadap kamu adalah, bila dunia ini dibentangkan kepada kamu,

seperti yang dibentangkan kepada umat sebelum kamu, lalu kamu saling berebut seperti mereka dulu berebut, sehingga kamu binasa seperti mereka dulu binasa" (Hr. Ibnu Majah).

Globalisasi, khususnya di bidang bisnis memberikan tatanan bisnis baru, para pelaku bisnis dituntut melakukan bisnis secara fair. Segala bentuk perilaku bisnis yang tidak wajar, seperti monopoli, dumping, nepotisme dan kolusi tidak sesuai dengan etika bisnis yang berlaku. Bisnis yang dijalankan dengan melanggar prinsip-prinsip agama seperti pemborosan, ketidakjujuran, monopoli, kolusi dan nepotisme cenderung tidak produktif dan menimbulkan inefisiensi. Manajemen yang tidak menerapkan nilai-nilai agama, dan hanya berorientasi pada laba jangka pendek, tidak mampu sevive dalam jangka panjang.

Etika bisnis merupakan pengetahuan tentang tatacara ideal mengenai pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal. Etika dalam implementasinya selalu dipengaruhi oleh agama. Etika agama diyakini dan diakui lebih tinggi daripada hukum lainnya oleh masyarakat.

Perilaku Bisnis Islami

Syari'ah Islam memberikan aturan umum dan standar etika yang berkaitan dengan konsep bisnis, seperti dalam hal kepemilikan, keadilan berbisnis, penetapan harga, persaingan serta hubungan antara pemberi kerja dengan karyawan. Secara normatif, nilai- nilai dasar yang memberikan pedoman dalam perilaku bisnis Islami tercermin dalam perilaku *Muhammad saw, sebagai a trading manager,* sebagaimana digambarkan oleh Aisyah ra, "motivasi dan perilaku Qur'ani", antara lain berikut ini.

1. Berwawasan ke depan dan menekankan perlunya perencanaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Firman Allah swt dalam Qs Al- Hasyr:18:" Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah

Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". Ayat tersebut menegaskan perlunya perencanaan, khususnya terkait dengan persiapan yang harus dilakukan untuk menghadapi hari akhirat. Jika kita kaitkan dengan aktivitas bisnis, hendaknya segala bentuk aktivitas bisnis yang dilakukan harus dapat dipertanggung jawabkan tidak hanya pada para mitra bisnis di dunia, tetapi juga harus dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt kelak di akhirat. Bisnis menjadi sarana halal untuk mendapatkan harta yang akan digunakan sebagai bekal beribadah kepada Allah Swt.

2. Mengutamakan kepentingan umum (*public interest)*. Kalimat "Memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)", menegaskan bahwa, kita harus selalu berpikir sebelum melakukan sesuatu, apakah tindakan yang akan dilakukan tersebut diridhoi Allah Swt atau sebaliknya, dimurkai Allah Swt. Sebagai contoh dalam hal penetapan harga, meskipun perusahaan mempunyai hak monopoli atas suatu produk, sehingga dapat menetapkan margin (tingkat keuntungan) sesuai dengan keinginan perusahaan, namun sebaiknya perusahaan memperhatikan hak konsumen untuk mendapatkan barang atau jasa dengan harga yang wajar. Dewasa ini, sangat jarang produsen atau penjual yang berfikir tentang kemaslahatan konsumen dan pelanggannya. Mereka hanya berfikir keuntungan, sehingga dengan sangat zalim menjual barang atau jasa yang merugikan dan membahayakan konsumen. Dalam hal public interest ini, hal yang tidak boleh dilupakan adalah penunaian zakat (zakat barang dagangan dan zakat atas keuntungan yang diperoleh), infaq atau sodaqoh.
3. Menekankan perlunya profesionalisme dalam berbisnis, misalnya dalam hal komitmen pada kualitas, produktivitas kerja, efektivitas, efisiensi dan tertib pembukuan. Profesionalisme telah dicontohkan dalam keseluruhan perjuangan Rasulullah saw dalam segala bidang kehidupan, tidak hanya dalam berbisnis. Perintah supaya menjaga profesionalitas dalam berbisnis, salah satunya dijelaskan dalam QS2:282-283

4. Memenuhi komitmen (janji) secara tepat dengan para mitra bisnisnya. Bisnis yang barokah adalah yang dapat meningkatkan kesejahteraan pihak-pihak yang terkait (para mitra bisnis) termasuk konsumen. Jangan sampai ada pihak yang merasa dizalimi, masing-masing pihak harus dapat menikmati manfaat dari aktivitas bisnis.(Qs.3:152, Qs.4:122 dan Qs 30:6)
5. Memenuhi takaran, mempertahankan kejujuran dan keadilan dalam bermuamalah serta tidak boleh menyembunyikan informasi yang terkait dengan barang atau jasa yang dijual, atau sebaliknya memberikan informasi yang bombastis mengenai produk yang dijual. Sebagai contoh, untuk produk obat yang dipromosikan dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit, sehingga dalam brosur tertulis sederet penyakit yang dapat disembuhkan, masih ditambah dan lain-lain, kemudian mencantumkan kata-kata Insya Allah sembuh. Memang yang menyembuhkan segala macam penyakit adalah Allah Swt, obat atau model terapi lain hanyalah sebagai perantara, untuk memutuskan bahwa obat tersebut dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, sebaiknya dibuktikan dulu melalui riset, dan setelah terbukti baru dipromosikan (Qs 87:1-3)
6. Mengutamakan efisiensi untuk seluruh kegiatan operasional, Pemborosan yang terjadi akan berakibat pada tingginya cost produk, yang akhirnya akan berdampak dalam penetapan harga. Jika harga naik tanpa diikuti oleh kenaikan kualitas barang atau jasa, hal ini akan berdampak pada pengurangan kepuasaan pelanggan (customer satisfaction) baca Qs 17:26-27
7. Senantiasa menegakkan kedisiplinan dalam beramal, dalam rangka menjaga komitmen maka diperlukan kedisiplinan dalam segala hal. Kedisiplinan harus dimulai dari kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah mahdiyah. Orang yang selalu memulai bekerja sebelum waktunya dan mengakhiri setelah waktunya, namun ia selalu melambatkan sholat, bukan contoh yang baik dalam hal kedisiplinan. Begitu pula sebaiknya, orang yang selalu sholat tepat waktu, namun tidak disiplin dalam amal yang lain, juga bukan contoh yang baik. Seharusnya kedisiplinan dalam

menjalankan ibadah mahdiyah berkorelasi positif dengan kedisiplinan amal yang lain, jika yang terjadi tidak selaras, maka perlu dilakukan introspeksi diri, pasti ada yang salah dengan keimanan kita (Qs.24:51-52)

8. Dinamis dan selalu adaptif dalam menghadapi perubahan, selalu mengamati trend dan tanggap terhadap peluang. Zaman selalu berubah, pada zaman Rasulullah saw, kuda merupakan kendaraan tercanggih, namun sekarang kecanggihan kuda sebagai alat transportasi terkalahkan oleh pesawat. Untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, kita harus selalu belajar dan menambah wawasan. Meskipun tuntutan untuk bisa adaptif dalam menghadapi perubahan zaman ini menjadi suatu kebutuhan, namun kita sebagai individu muslim, tidak boleh kehilangan jati diri (Qs 3:190)
9. Ulet, bekerja keras, sabar dan pantang menyerah. Dalam bisnis untung dan rugi merupakan hal yang biasa, jangan sampai menyerah dan tidak sabar karena ujian kesempitan dan kesulitan (Qs.2:156 – 157 dan Qs 3:186)
10. Menekankan perlunya ukhuwah dan pemeliharaan hubungan baik dengan sesama manusia, partnership yang didasarkan atas nilai ukhuwah akan mengedepankan nilai atau manfaat yang dapat diterima para mitra, tidak hanya terfokus pada manfaat sesaat untuk diri sendiri (Qs.3:103-104 dan Qs.6:159-165).

Mindset Bisnis Abdurrahman Bin Auf

Abdurrahman Bin Auf merupakan salah satu dari 10 orang sahabat Rasulullah saw yang dijamin masuk syurga, termasuk orang yang pertama kami masuk Islam, sahabat yang menyertai Rasulullah saw dalam perang Badar dan perang Uhud, menjadi salah satu saksi dalam perjanjian Hudaibiyah. Abdurrahman Bin Auf sangat dikenal karena kebaikannya, kesederhanaannya dan kedermawanannya untuk selalu membantu orang lain. Abdurrahman Bin Auf adalah salah satu sahabat Rasulullah saw yang sangat kaya dan sukses dalam bisnis, ketika Abdurrahman Bin Auf hijrah ke Madinah, seluruh harta kekayaannya di Mekkah ditinggalkan dan beliau mulai bisnis di Madinah dari nol.

Pada suatu ketika Abdurrahman membeli kurma busuk dari gudang dengan harga 8.000 dirham, seharga kurma dengan kualitas baik, tidak lama kemudian datang utusan raja Yaman menemui Abdurrahman dan membeli kurma busuk tersebut dengan harga 80.000 dirham, selanjutnya Abdurrahman membagikan hasil bisnisnya kepada penduduk Madinah yang membutuhkan. Abdurrahman memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Kebaikan, kesabaran dan keikhlasan dibalas oleh Allah berlipat lipat. Berikut mindset bisnis yang diterapkan oleh Abdurrahman bin Auf.

1. Berorientasi pada keberkahan dalam bisnis. Tujuan bisnis tidak semata mata profit atau keuntungan namun tujuan utamanya adalah memberikan kemaslahatan untuk seluruh stakeholder dan masyarakat secara luas.
2. Berbasis integritas dan kejujuran. Abdurrahman selalu menjaga integritas dan kejujuran dalam bisnis, sehingga dipercaya oleh seluruh *stakeholder*.
3. Diversifikasi bisnis. Tidak hanya fokus pada satu jenis bisnis, namun melakukan diversivikasi di bidang lain, seperti *property* dan perdagangan.
4. Fokus pada mutu produk. Selalu menjaga kualitas produk sehingga *customer*-nya mendapatkan kepuasan.
5. Menghindari riba, sistem kredit dan bisnis yang mengandung ghahar (spekulasi). Hal ini meningkatkan stabilitas finansial.
6. Membangun jaringan dalam bisnis. Membangun jaringan dan memperluas kerja sama dengan berbagai pihak untuk pengembangan bisnis.

Akhlak dalam Bermuamalah

Dewasa ini, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa, aktivitas ekonomi tidak memiliki kaitan dengan kehidupan sesudah mati, yaitu hari pembalasan. Banyak orang tidak peduli, apakah aktivitas ekonomi yang dilakukan menyimpang dari keyakinan agamanya ataukah tidak. Apakah harta yang ia peroleh halal ataukah haram, hasil korupsi ataukah hasil kerja kerasnya. Selain itu, banyak juga

orang yang tidak menyadari bahwa integrasi iman ke dalam amal perbuatan dapat menumbuhkan etos kerja dan rasa tanggung jawab yang besar dalam membangun kejujuran, harmonisasi sosial serta semangat dalam meraih kesuksesan.

Spirit iman terbukti sangat efektif dalam memotivasi seseorang untuk bekerja keras secara cerdas, disipilin dan penuh tanggung jawab, membangun pola kerja ma'rufat dan menjauhi pola kerja mungkarat, sehingga hasil kerjanya bukan saja bermanfaat untuk kepentingan dirinya, melainkan bermanfaat pula bagi orang lain.

Integrasi iman ke dalam amal perbuatan akan melahirkan etos kerja "Bismillah", yaitu semangat beramal (bekerja) yang dilandasi oleh tujuan mendapatkan *ridho* Allah Swt. Etos kerja Bismillah akan melahirkan pribadi-pribadi yang selalu siap berkorban, siap memberikan bantuan, siap meringankan beban orang lain, sebagaimana anjuran Rasulullah saw, agar umat Islam selalu berpikir memberi bukan meminta.

Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Jika masing-masing selalu berpikir untuk selalu memberikan nilai kepada pihak lain, tanpa mengharapkan balasan, kecuali keridhaan Allah, niscaya problem ekonomi dan sosial yang dihadapi sebagian besar masyarakat dapat teratasi dengan izin Allah. Terdapat empat sendi utama norma dan akhlak dalam bermuamalah, yaitu prinsip tauhid, prinsip etika, kemanusiaan dan keseimbangan atau keadilan.

Prinsip Tauhid

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan prinsip tauhid, bertitik tolak dari Allah Swt, bertujuan akhir kepada Allah Swt dan menggunakan sarana yang bersumber dari Allah Swt. Aktivitas ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi bertujuan akhir kepada Allah. "Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan" (Al-Mulk:15).

Ketika seorang mukmin menanam sesuatu, ia merasa bahwa yang ia kerjakan adalah ibadah karena Allah, begitu juga ketika ia membajak sawah, menganyam, menulis atau berdagang. Semakin tekun ia bekerja, semakin taqwa kepada Allah, bertambah rapi pekerjaannya dan bertambah dekat ia kepada-Nya. Ia memanfaatkan kenikmatan dunia ini secukupnya, tidak berlebihan dan tidak juga kikir, sikap pertengahan ini dinilai sebagai suatu ketaatan kepada-Nya. Ketika seorang muslim, hendak melakukan transaksi jual beli, menyimpan uang, meminjam uang atau menginvestasikannya, ia selalu berdiri pada batas-batas yang ditetapkan Allah. Ia tidak memakan harta haram, tidak memonopoli harta milik umat, tidak korupsi, mencuri, berjudi maupun melakukan suap menyuap. Seorang muslim harus selalu berusaha menjauhi wilayah yang diharamkan Allah, termasuk wilayah yang syubhat. Seorang muslim harus faham terhadap segala bentuk perintah dan larangan Allah.

Ekonomi dalam pandangan Islam bukan tujuan akhir dari kehidupan, tetapi suatu pelengkap kehidupan, sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, penunjang aqidah dan misi dakwah yang diembannya. Tujuan ekonomi Islam adalah membantu manusia untuk menyembah Allah yang telah memberinya kehidupan, juga untuk menyelamatkan manusia dari kemiskinan. Untuk itu, dalam menjalankan aktivitas ekonomi, setiap individu Muslim terikat dengan prinsip-prinsip Islam,

Prinsip Etika

Hal yang membedakan Islam dengan materialisme ialah bahwa Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan antara ilmu dengan akhlaq, politik dengan etika. Islam adalah risalah yang diturunkan Allah melalui Rasulullah saw untuk membenahi akhlak manusia. Berikut beberapa contoh.

1. Dihalalkannya *khamar* atau minuman keras, tentu mendatangkan keuntungan materi bagi sebagian orang, permintaan akan anggur meningkat, pendirian pabrik minuman keras akan menyerap tenaga kerja dan memperluas hubungan perdagangan. Namun Al-Qur'an mengingatkan adanya kerugian pada diri pemimpin,

keluarga dan masyarakat. Kerugian tersebut meliputi bahaya dari segi agama, akal, moral, kesehatan dan produktivitas, Islam tidak memperhitungkan keuntungan, jika hal tersebut mendatangkan bahaya yang besar. Itulah alasan mengapa minuman keras diharamkan.

2. Berbisnis dengan tidak mengenal waktu akan mendatangkan keuntungan besar dan mempercepat perputaran roda perekonomian. Namun Islam mengharuskan umatnya meninggalkan aktivitas bisnis dan segera mendirikan sholat jika mendengar panggilan adzan (Qs Al Jumu'ah:9) Dalam waktu yang sama Allah Swt mengancam orang-orang yang sibuk dengan bisnisnya sehingga meninggalkan sholat jum'at (Qs Al-Jumu'ah:11).
3. Beternak dan menjual babi merupakan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan besar, namun Islam mengharamkan umatnya beternak babi dan menjualnya, alasannya yang haram dimakan, haram pula diternakkan maupun memperjualbelikan.

Prinsip Sosial

Tujuan ekonomi Islam adalah menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera. Islam menganjurkan kasih sayang sesama manusia, khususnya kaum lemah, anak yatim dan fakir miskin. Islam juga mengakui hak milik individu, dengan syarat, harta tersebut diperoleh dengan cara halal. Islam memberikan solusi dalam menghadapi problem kemiskinan yang dihadapi umat manusia sepanjang zaman, melalui konsep zakat, infaq atau *sodaqoh*. Jika zakat, yang merupakan salah satu rukun Islam ini ditunaikan oleh setiap individu muslim, kesenjangan ekonomi yang terjadi di masyarakat dapat dipertipis, jurang yang memisahkan antara yang kaya dan yang miskin dapat diperdangkal.

Prinsip Keseimbangan Atau Keadilan

Sistem ekonomi dan bisnis syari'ah harus mampu menciptakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Hak masyarakat untuk mendapatkan barang atau jasa dengan harga wajar harus mendapat

perhatian. Para pelaku bisnis mempunyai hak kepemilikan atas harta secara syah, sebatas harta tersebut diperoleh dengan cara halal, diperoleh dengan cara yang tidak menzalimi pihak lain.

Para pelaku bisnis harus dapat mempertanggung jawabkan seluruh aktivitas bisnisnya baik di hadapan Allah Swt maupun kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk memenuhi tuntutan keadilan. Keadilan hanya dapat ditegakkan jika menggunakan prinsip kebenaran. Dalam prinsip ini mengandung dua unsur penting, yaitu kebajikan dan kejujuran. Kebajikan dalam bisnis, ditunjukkan dengan sikap kerelaan dan keramahan dalam bermuamalah, sedangkan kejujuran ditunjukkan dengan sikap jujur dalam semua proses bisnis yang dilakukan, tanpa adanya penipuan sedikitpun.

Menegakkan keadilan yang dimaksud adalah keadilan terhadap semua mitra bisnis, meliputi terhadap pemasok, konsumen, pegawai, pesaing potensial dan masyarakat secara umum. Bisnis yang baik harus dapat memberikan nilai (kebaikan) kepada pihak lain, jangan sampai di satu sisi, perusahaan mendapatkan keuntungan besar, namun pada sisi lain terdapat pihak-pihak yang dirugikan. Semua pihak harus mendapatkan tambahan nilai (customer value) dari keberadaan bisnis tersebut, untuk itu Islam melarang monopoli

Hubungan dalam berbisnis, jangan sampai didasarkan atas hubungan dagang, yang akan dipertahankan jika menguntungkan dan akan diputus jika tidak memberikan lagi keuntungan. Berikan toleransi, khususnya kepada pihak yang lemah (berhutang) dan jadikan persaudaraan sebagai salah satu landasan dalam menjalin mitra bisnis. Ingat bahwa perdagangan adalah salah satu bekal menuju akhirat.

Agar aktivitas bisnis menjadi amal shalih bagi setiap individu Muslim, maka harus menggunakan standar Islam dalam berperilaku. Rasulullah saw menjelaskan dalam sabdanya: ” Dari Abdullah bin “Amr, katanya Rasulullah bersabda:” Tidak akan terjadi kiamat sehingga perzinahan meluas di mana-mana, tali persaudaraan terputus, tetangga yang buruk muncul dan orang yang amanah dikhianati” Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana halnya dengan orang mukmin?” Sabdanya:” Dia laksana lebah, hinggap

tetapi tidak merusak, memakan tetapi tidak merusak dan mengeluarkan yang baik" (Hr. Bazzar). Jika akal dikendalikan oleh iman dan amal didasarkan atas ilmu, akan membuat seseorang dalam berbisnis tetap berpedoman pada standar etika. Semoga kita dapat meneladani Rasulullah saw, dalam segala hal, termasuk dalam berbisnis, menjadi pengusaha yang jujur dan profesional, Insya Allah.

DAFTAR PUSTAKA



Adibatunabillah, S.R., Tjahjanto, H.K., Rahayu, M.K.P. (2022). Intensi Owner-Manajer UMKM Kabupaten Sleman Mengembangkan Bisnis Ramah Lingkungan. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah, 8*(1).

Agustiawan, M.N. (2013). 'Spiritualisme Dalam Islam'. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53*(9), 1689–1699.

Ahmad, M. and Khan, S. (2016). A Model of Spirituality for Ageing Muslims. *Journal of Religion and Health, 55*(3), 830–843. https://doi.org/10.1007/s10943-015-0039-0.

Ajzen, I. (2012). The Theory of Planned Behavior. In P. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins. *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1*, 438–459. https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22

Alpan, Syahrizal (2018). Efektivitas Hukum Upaya Kelola Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL/UPL) pada Usaha Mikro Kecil Menengah terhadap Pencemaran Lingkungan Kota Yogyakarta," Research Repository, http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/25207.

Alwakid, W., Aparicio, S., & Urbano, D. (2021). The Influence of *Green Entrepreneur*ship on Sustainable Development in Saudi Arabia: The Role of Formal Institution," International *Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, https://doi.org/10.3390/ijerph18105433.

Ajzen, I. (2012). The Theory of Planned Behavior. In P. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins, *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1* (pp. 438–459). Ltd.

https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22

Andella, A., Cerya, E., Yulhendri, & Friyatmi (2023). Pengaruh Konflik Peran Ganda terhadap Kinerja Wirausahawan Wanita Sektor UMKM di Kota Padang pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(2), DOI: https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9026.

Anshori, M. (2010). Konflik Peran Ganda Para pengusaha Perempuan pada Usaha Kecil di Madura. *Ekonomika Bisnis*, ejournal.umm.ac.id.

Arif, M. (2021). *Generasi Millenial dalam Internalisasi Karakter Nusantara.* Kediri: IAIN Kediri Press

Asikin, M. (2023). *Tingkat Wirausaha Indonesia Masih Rendah.* JawaPos.com, 7 Maret

Bandura, A. (1989). *Social Cognitive Theory; Annals of Child Development.* CT: JAI Press.

Basri, H., Mansur, M., Suakardi, A., Latif, F.A., & Arifin, Z. (2020). *Islamic Perspective on Management Knowledge.* DOI: 10.18502/kss.v7i8.10757

Berita Jogja (2024). *Inisiatif DIY dalam Pembangunan Ekosistem Green Economy untuk Mendukung Net Zero Emission.* beritayogya.com, 22 Maret

Buku o6: Seri Laporan Hasil PKL 2019/2020, Penghitungan Indeks Perilaku Peduli Lingkungan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta, Politeknik Statistika STIS, Jakarta.

BPTIK Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2023), "Kewirausahaan Digital, Peluang Ekonomi pada era Digital," bpptik.kominfo.go.id., 23 Desember

BRIN (2023). *Karakteristik Khas Generasi Milenial dan Z sebagai Digital Native*, 2 November

Damanik, D., Bahtiar, A., Awa., Muktiarni., Faturrahman., Masyali., Pagala, I., Rusdiyanto, Haris, A., & Kaniawati, K. (2024). *Digital Enterpreneurship.* CV Media Grafika

Deci, E.L., Olafsen, A.H. and Ryan, R.M. (2017) 'Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior, 4*(1), 19–43.

Dewi, N.N. (2023). Sustainable Living: Generasi Milenial dalam Menanggulangi Sampah*. Al-Qalbu: Jurnal pendidikan, Sosial, dan Sains, 1*(1).

Feng, Q. (2023). *The Impact of Environmental Entrepreneurship on Green Growth.* School of Business, Hebei University of Economics and Business, Shijiazhuang, China, https://doi.org/10.2991/978-94-6463-098-5_80.

Genoveva, G.& Tanardi, J. (2022). *Green Entrepreneur*ship: A New Paradigm for Millennials in Indonesia. *IIETA*, DOI: https://doi.org/10.18280/ijsdp.170410

Gollwitzer, P.M., Oettingen, G. (2015). Motivation and Actions, Psychology. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*: Second Edition. Elsevier Inc., pp. 887–893. doi:10.1016/B978-0-08-097086-8.26040-6

Goodboy, A.K. and Kline, R.B. (2017). Statistical and Practical Concerns with Published Communication Research Featuring Struktural Equation Modeling. *Communication Research Reports, 34*(1), 68–77. https://doi.org/10.1080/08824096.2016.1214121.

Hakim, L. (2024). *DIY Terapkan Infrastruktur Hijau untuk Pembangunan Berkelanjutan.* Antara, 4 Maret

Hom, P.W., Lee, T.W. and Hausknecht, J.P. (2017). One Hundred Years of Employee Turnover Theory and Research, 'One Hundred Years of Employee Turnover Theory and Research. *Journal of Applied Psychology, 102*(3), 530–545.

Hughes, O.E. (1998). The Role of Government. *In: Public Management and Administration,* London: Palgrave, DOI: https://doi.org/10.1007/978-1-349-26896-2 _4

Indonesia, K.A.R. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an*, 283. https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135.

Ismail, M.N., Hermes, M.H., Rashid, R.A., Othman, F.I., Ismail, M.R., & Hussain, W.H. (2023). Factor Affecting *Green Entrepreneur*ial Intention in Malaysian Universty Students After the Covid-19 Pandemic*. Asia Proceeding of Social Sciences*, DOI: https://doi.org/10.31580/ewwcx827.

Ismanto, H., Muharram, H., Pangestuti, I. R. D., Widiastuti, A., & Rofiq, F. (2019). *The Nexus Between Financial Literacy and The Credit Status In Indonesia*. *Financial Studies, 23*(3). https://hdl.handle.net/10419/231684

Johnson, K. & Dienst, N. (2020). *Young People are Stresses Out All Over the World, but don't Blame the Pandemic.* CNBC, cnbc.com.

Junianto, A. (2024). *Dukung Kelestarian Lingkungan, Pemda DIY Mulai Terapkan Program PBJ Berkelanjutan.* Harian Jogja, 28 Maret

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2016), " Mengenai Generasi Milennial," kominfo.go.id.

Kristina. (2021). *Pengertian Hadits Menurut Bahasa, Fungsi, dan Kedudukannya*. detikNews, 31 Mei

Kurniasari, W., Alhifni, A., Ahwaruni, B., Musbikhin, & Warizal (2020). The Model of Spiritual Capital Implementation in Islamic Microfinance Institution (Case Study as MBT SunanDrajat). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research, 4*(9).

Legault, L. (2016). Intrinsic and Extrinsic Motivation', in V. Zeigler-Hill and T.K. Shackelford (eds) Encyclopedia of Personality and Individual Differences. Springer International Publishing, pp. 1–4. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1139-1.

Legault, L. (2017). Self-Determination Theory', in V. Zeigler-Hill and T.K. Shackelford (eds) Encyclopedia of Personality and

Individual Differences. Springer International Publishing, pp. 1–9. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1162-1.

Lestari. (2023). *Mengenal 17 Tujuan SDGs Pembangunan Berkelanjutan Beserta Penjelasannya,* Kompas.com, 2 Mei

Linge, A. & Ahmad, U.P. (2016). *Entrepreneur*ship dalam Perspektif AlQuran dan Etnologi. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, 4*(2).

Longo, Y., Alcaraz-Ibáñez, M. and Sicilia, A. (2018). Evidence Supporting Need Satisfaction and Frustration as Two Distinguishable Constructs. *Psicothema, 30*(1), 74–81.

Lukiyanto, Y.T. (2024). *Edukasi Kesehatan Mental untuk Kaum Milenial.* Unusa, 24 April.

Maharaj, A., & Doorasamy, M. (2024). SME resilience: Critical financial planning success factors post-COVID-19. *Investment Management and Financial Innovations*", *21*(3), 64–73". https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.06

Majid, N.A., Zainol, F.A., Norhayate, W., & Rashid, N.M. (2019). Entrepreneurial Intention from the Islamic Perspective: A Holistic Approach. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.

Mia, M. M., Rizwan, S., Zayed, N.M., Nitsenko, V., Miroshynk, O., Kryshtal, H., & Ostapenko, R. (2022). The Impact of *Green Entrepreneur*ship on Social Change and Factors Influencing AMO Theory. *MDPI*, DOI: 10.3390/systems10050132

Mitra, A. (2020). *Digital Security, Revised Edition.* Britania Raya: Infobase Publishing.

Moghadam, K. N., Masouleh, S. R., Chehrzad, M. M. and Leili, E. K. (2019). The Mental Workload and Its Correlated Factors in Nurses Working in Intensive Care Units. *Journal of Holistic Nursing and Midwifery, 29*(2), 82–89.

Nursiani, N.P., Fanggidae, R.E., Fanggidae, R.P.C., & Messakh, S. (2019). Spirituality and *Entrepreneur*s: Analysis of

*Entrepreneur*ial Motivation*. Journal of Management and Marketing Review, 4*(1), 57-62.

Olafsen, A. H., Niemiec, C. P., Halvari, H., Deci, E. L. and Williams, G. C. (2017). On the Dark Side of Work: A Longitudinal Analysis using Self-Determination Theory. *European Journal of Work and Organizational Psychology, 26*(2), 275–285.

Olafsen, A. H., Niemiec, C. P., Deci, E. L., Halvari, H., Nilsen, E. R. and Williams, G. C. (2021a). Mindfulness Buffers the Adverse Impact of Need Frustration on Employee Outcomes: A Self-Determination Theory Perspective*. Journal of Theoretical Social Psychology, 5*(3), 283–296.

Olafsen, A.H., Halvari, H. and Frølund, C.W. (2021b). The Basic Psychological Need Satisfaction and Need Frustration at Work Scale: A Validation Study*. Frontiers in Psychology.* https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.697306.

Ozkan, A., Ozdevecioglu, M., Kaya, Y. and Koç, F. Ö. (2015). Effects of Mental Workloads on Depression-Anger Symptoms and Interpersonal Sensitivities of Accounting Professionals. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review, 18*(2), 194–199.

Pardo, A.R., Parejo, I., B., Núñez, L.N., Núñez, W.N., & Palma, H. H. (2018). Financial Planning as a Competitive Tool for SMES. *Indian Journal of Science and Technology*, *11*(25), 1–6.

Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 1 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Badan Standarisasi dan Kebijakan Jasa Industri, peraturan.bpk.go.id

Pentiana, D. & Wijaya, I.R.P. (2018). Preferensi Kepentingan Pelaku Usaha UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian, 2016-2019,* https://doi.org/10.25181/prosemnas.v2018i0.1i41.

Rahman, I., Sudarmiatin, S., & Wardana, L.W. (2023). New Insights *Green Entrepreneur*ship as New Business Opportunity.

International Journal of Economics and Management Research, 2(3), DOI: https://doi.org/10.55606/ijemr.v2i3.134

Raco, J., Ohoitimur, J., & Sobon, K. (2019). Spirituality: The Power of *Entrepreneur*ship. *University Library System, 9*(1), DOI: 10.5195/emaj.2019.161, http://emaj.pitt.edu.

Raco, J.R. (2018). *Spirituality in Entrepreneurship.* Universitas Katolik De La Salle Manado, DOI:10.31219/osf.io/bf957

Ren, X. (2021). *Green* Innovation, Government Incentive, and Enterprise Performance are Explored from the Perspective of Game. *E3S Web of Conference 275:02006*, DOI: 10.1051/e3sconf/202127502006.

Ridha, A. & Tamhid, A.R.S. (2001). Al-Islam/ Sa'id Hawwa, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Uma Rubio, S., Díaz, E., Martín, J. and Puente, J. M. (2004). Evaluation of Subjective Mental Workload: A Comparison of SWAT, NASA-TLX, and Workload Profile Methods. *Applied Psychology, 53*(1), 61–86.

Ryan, R.M., Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being', American Psychologist, 55, 68–78. doi:10.1037/0003-066X.55.1.68

Ryan, R.M. and Deci, E.L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions', Contemporary Educational Psychology, 61, p. 101860. Available at: https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860.

Santosa, L.W. (2024). *Peneliti: Gen Millenial dan Z Bisa Berkontribusi di Ekonomi Digital.* Antara.

Saragih, R.R., Dalimunthe, R.F., & Siahaan, E. (2022). The Effect of Dual Role Conflict, Emotional Intelligence and Competence on *Entrepreneur* Woman Performance through Work Stress in Himpunan Pribumi Medan. *International Journal of Research and Review, 9*(5), DOI: 10.52403/ijrr.20220539

Shahbandi, M. (2022). Explain the Effect of Role Conflict and Stress on *Entrepreneur*ial Performance in Digital Business. *International Business & Economics Studies, 4*(1).

Sharma, A. & Yadav, R.K. (2020). *Dimensi Baru dalam Kewirausahaan Digital: Tantangan dan Peluang.* Southampton, Inggris: Trade preneur Global Academic Platform.

Sharma, S. (2023). A study on Role of Financial Planning and Forecasting in Organizational Growth and development. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology, 44*(3).

Soekarno, S., & Damayanti, S. M. (2021). *Manajemen Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PRENADA.

Sujatmiko, T. (2023), "Nasib UMKM pada era Revolusi Industri," krjogja.com, 12 September

Sulastiningsih, S., Novitasari, D., Wikaningtyas, S.U., Hidayatulloh, H., Tama, Y.A., Wahyuni, T., & Pana, V. (2023). Membangun *Green Entrepreneur* berbasis Iptek dan Spiritual Mahasiswa Stie Widya Wiwaha. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper STIE Widya Wiwaha, 1,* 445-454.

Sulastiningsih, Wikaningtyas, SU, Novitasari, D. (2023). *Green Entrepreneur*ship Motivation Model*. Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 12*(2).

Susanti, W. (2024). *Pengelolaan Perencanaan Keuangan: Strategi Cerdas dan Efektif Keuangan Anda.* Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara.

Suyuthi, A.A. (2024). Penjelasan Ketaatan kepada Allah dengan Mentaati Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. *almanhaj, almanhaj.or.id.*

Tangguhkuat.blogspot.com (2017). *Keteguhan Hati: Mengenali Ayat dan Hadits tentang Kewirausahan.* tangguhkuat.blogspot.com, 16 Desember

Tahir, U. (2016). *Entrepreneur*ial Stress in SMEs. *Jurnal of Resources Development and Management,* 18.

Tim hikmah detikcom (2021). *Pengertian dan Fungsi Al Quran dalam kehidupan Sehari-hari.* detikNews, 6 Januari

Van den Broeck, A. Ferris, D., Chang, C. and Rosen, C. (2016). 'A Review of Self-Determination Theory's Basic Psychological Needs at Work. *Journal of Management, 42*(5), pp. 1195–1229.

Vansteenkiste, M., Niemiec, C.P. and Soenens, B. (2010). '*The Development of the Five Mini-Theories of Self-Determination Theory: An Historical Overview, Emerging Trends, and Future Directions', in T.C. Urdan and S.A. Karabenick (eds) Advances in Motivation and Achievement.* Emerald Group Publishing Limited, pp. 105–165. Available at: https://doi.org/10.1108/S0749-7423(2010)000016A007.

Vansteenkiste, M. and Ryan, R.M. (2013). On Psychological Growth and Vulnerability: Basic Psychological Need Satisfaction and Need Frustration as a Unifying Principle*. Journal of Psychotherapy Integration, 23*(3), 263–280.

Vansteenkiste, M., Ryan, R.M. and Soenens, B. (2020). Basic Psychological Need Theory: Advancements, Critical Themes, and Future Directions. *Motivation and Emotion, 44*(1), 1–31.

Wahyuni, P. (2015). Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Melalui Sustainable Consumption and Production Berwawasan *Green*.

Wang, Y., Feng, J., Yasir, N., and Bai, Y. (2022). The Impact of Political Incentives Received by Key Local Officials on Entreprises' *Green* Innovations for the Development and Construction of Ecological Civilization in China. *Sustainability, 14*(18), https://doi.org/103390/su14181347.

Warburton, V. E., Wang, J. C.K., Bartholomew, K. J., Tuff, R. L. and Bishop, K. C.M. (2020). Need Satisfaction and Need Frustration as Distinct and Potentially Co-Occurring Constructs: Need Profiles Examined in Physical Education and Sport'. *Motivation and Emotion, 44*(1), 54–66.

White, J. & Vishal, G. (2020). Stress and Well-Being in *Entrepreneur*ship: A Critical Review and Future Research Agenda," In Book: Entrepreneurial and Small Business Stressors, Experienced Stress, and Well-Being, pp.65-93, DOI: 10.1108/S1479-355520200000018004

Widana, G.O., Nurwati, & Ramadhani, I.P. (2024). The Effect of Islamic Work Ethic on *Entrepreneur*ial Intention and Academic Performance*. Journal of Law and Sustainable Development, 12*(2), DOI: 10.55908/sdgs.v12i2.3246.

Wikaningtyas, S.U., Sulastiningsih, Novitasari, D., Mutlik, Z., Tuhono, N., Karmini, & Mujib (2018). *Pengentasan Kemiskinan: Model Membangun Motivasi Menjadi Pengusaha Ramah Lingkungan (Green Entrepreneur).* Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha

Wahyuni, P. (2015), "Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Melalui Sustainable Consumption and Production Berwawasan *Green*.

Widhiastuti, S. (2024). *Pengelolaan Perencanaan Keungan: Strategi Cerdas dan Efektif Mengubah Keuangan Anda*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara.

Wikipedia (2023), Daerah Istimewa Yogyakarta, Wikipedia, id.m.wikipedia.org

Zahroh, A. (2014). Spiritual *Entrepreneur*. *Iqtishoduna, 4*(1).

TENTANG PENULIS



Dra. Sulastiningsih, M.Si.

Penulis adalah dosen tetap di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Menyelesaikan S-1 dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta. Gelar Magister Sain (M.Si.) diperoleh dari Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Saat ini mendapat amanah sebagai Editorial Board Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia STIE Widya Wiwaha dan Asesor BKD. Sebagai peneliti, publikasi hasil penelitiannya dimuat di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindek scopus. Hasil karya berupa buku yang telah dipublikasikan secara luas adalah (1) Buku Lab/ Praktikum Akuntansi Pengantar 1 dan 2 (bersama Drs. Achmad Tjahjono, M.M., Akt), (2) Akuntansi Biaya Dilengkapi Dengan Isu-isu Kontemporer (bersama Zulkifli, SE., M.M.), (3) Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu Buku 1 dan 2 (bersama Drs. Achmad Tjahjono, M.M., Akt.); (4) Akuntansi Manajemen (bersama Prof Dr Hadri Kusuma dan Zulkifli SE, MM), (5) Sistem Pengendalian Manajemen (bersama Prof Dr Hadri Kusuma dan Zulkifli SE, MM), (6) Cerdas Mengelola Keuangan Keluarga (7) Book Chapter Akuntansi Pengantar (8) Book Chapter Akuntansi Biaya (9) Book Chapter Akuntansi Keuangan Menengah (10) Book Chapter Sistem Akuntansi Dan Pengelolaan Keuangan Di Sektor Publik. Selain sebagai dosen juga sebagai trainer bidang Akuntansi dan Keuangan serta aktif dalam pembinaan dan pemberdayaan UMKM.



Dr. Suci Utami Wikaningtyas, M.M.

Penulis bernama Dr. Suci Utami Wikaningtyas, MM. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di tahun 1991, kemudian melanjutkan studi S-2 di tahun 1996 di Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 2023, penulis menyelesaikan studi S-3 di Universitas Islam Indonesia, program studi Manajemen. Saat ini penulis sebagai dosen STIE Widya Wiwaha. Penulis juga berpengalaman mengajar di perguruan tinggi yang lain.

Penulis memiliki kepakaran dalam bidang manajemen, dan aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik secara pribadi maupun institusi. Selain itu, penulis juga aktif menulis beberapa artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi.



Beta Asteria, S.E., M.M., M.Ec.Dev.

Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Program Studi Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2006, kemudian meraih gelar S-2 di *Master of Economics in Development*, Universitas Gadjah Mada, pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan S-2 kedua di Magister Manajemen, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat tahun 2012. Saat ini, penulis menjabat sebagai dosen tetap di STIE Widya Wiwaha, mengampu mata kuliah Manajemen Keuangan dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Penulis aktif dalam mengikuti dan melaksanakan berbagai Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Saat ini, penulis sedang melanjutkan pendidikan S-3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia.

MEMBANGUN
GREEN ENTREPRENEUR
Berbasis Spiritual dan Digital

Buku Membangun *Green Entrepreneur* Berbasis Spiritual dan Digital hadir sebagai respon atas tantangan global berupa krisis lingkungan, perubahan iklim, serta tuntutan transformasi ekonomi di era digital. Buku ini menawarkan paradigma kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menempatkan keberlanjutan lingkungan, nilai-nilai spiritual, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai fondasi utama dalam membangun usaha masa depan.

Melalui pendekatan konseptual dan praktis, buku ini mengulas konsep *green entrepreneurship* sebagai model bisnis yang ramah lingkungan, efisien dalam pemanfaatan sumber daya, serta berkontribusi pada pelestarian alam. Nilai-nilai spiritual diintegrasikan sebagai landasan etika bisnis, pembentuk karakter wirausaha yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral dalam setiap pengambilan keputusan. Sementara itu, aspek digital dibahas sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan daya saing usaha melalui inovasi, pemasaran digital, pemanfaatan *platform* teknologi, dan pengembangan ekosistem bisnis berkelanjutan.

Buku ini juga dilengkapi dengan contoh penerapan, strategi pengembangan usaha hijau, serta refleksi nilai-nilai spiritual yang relevan dengan konteks kewirausahaan modern. Dengan bahasa yang sistematis dan mudah dipahami, buku ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, pelaku usaha, dan siapa pun yang ingin membangun kewirausahaan hijau yang berdaya saing, beretika, dan berkelanjutan di era digital.

PENERBIT LAKEISHA
Delukan RT 19/RW 09, Tulung, Tulung,
Klaten, Jawa Tengah, 57482
Email : penerbit_lakeisha@yahoo.com
HP/WA : 8989880852
Website : http://www.penerbitlakeisha.com/
SCANE ME
ISBN 978-634-269-152-6